

Di balik ketenangan dan keasrian Desa Sukorejo, tersembunyi kisah-kisah penuh makna yang menanti untuk diungkap. Melalui mata kami, para mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025, terbentang perjalanan penuh kejutan dan pembelajaran. Dari tradisi kuno yang sarat makna spiritual seperti Suroan dan Takir Plontang, hingga inovasi usaha yang mengalir deras membawa harapan baru bagi perekonomian desa.

Bagaimana kami, sebagai mahasiswa, mampu menyatu dan berperan dalam kehidupan yang penuh tradisi sekaligus perubahan? Apa makna di balik ritual-ritual yang dijalani warga Desa Sukorejo? Dan bagaimana benih-benih kecil yang kami tanam hari ini akan memengaruhi masa depan desa ini?

Tulisan-tulisan ini bukan hanya dokumentasi, tetapi sebuah undangan untuk mengikuti perjalanan transformasi satu desa, yang tampak sederhana namun menyimpan kekuatan luar biasa. Bersiaplah untuk terhanyut dalam kisah yang menggetarkan, mengajak Anda melihat bahwa di balik setiap tradisi dan usaha, ada jiwa yang terus bergelora dan berjuang demi masa depan yang lebih baik.

— — — — — “ — — — — —



**CV AUSY MEDIA**  
www.ausymedia.id / 081 553 461 078  
Kantor 1  
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung  
Ausy Media Factory  
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QRCBN : 62-1187-5848-825



# BUMI SUKOREJO

**KKN REGULER MULTISEKTORAL**  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Desa Sukorejo Karangrejo Tulungagung

2025





Judul :  
**Bumi Sukorejo**

Penulis :  
**Anggota KKN Desa Sukorejo 2025**

Editor :  
**Alin Nurhidayah**

Cover :  
**Muhamad Fahry Akmal**

Tahun Terbit :  
**Agustus 2025**

Tebal :  
**viii + 173 Halaman**

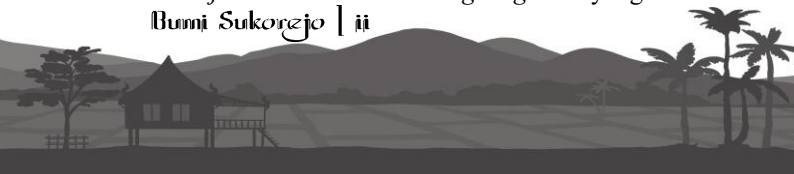
Penerbit :  
**Ausy Media**  
Jl. Mayor Sujadi, Kudus, Plosokandang,  
Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung,  
Jawa Timur  
Telp/Faks: 081553461078  
Website: <http://www.ausymedia.id/>  
Email: [ausygrafika@gmail.com](mailto:ausygrafika@gmail.com)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025 di Desa Sukorejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan karya antologi ini sebagai bentuk dokumentasi sekaligus refleksi kolektif.

Esensi dari pelaksanaan KKN bukanlah terletak pada banyaknya program yang berhasil dijalankan, melainkan pada sejauh mana program-program tersebut mampu memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat. Prinsip keberdayaan dan keberlanjutan menjadi pijakan utama dalam setiap inisiatif mahasiswa selama berinteraksi dan berkontribusi di tengah kehidupan warga Desa Sukorejo.

Mengusung tema “*Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan*” yang  
Bumi Sukorejo | ii



diinisiasi oleh LP2M, mahasiswa berupaya merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan yang adaptif terhadap kebutuhan lokal sekaligus relevan dengan tantangan zaman. Di antara kegiatan yang dilaksanakan antara lain sosialisasi anti-perundungan bagi anak-anak sekolah, pelatihan pembuatan ekoenzim sebagai bentuk edukasi pelestarian lingkungan, serta pelatihan digital marketing untuk mendukung pertumbuhan UMKM desa. Selain itu, mahasiswa juga menyusun buku-buku doa untuk memperkuat pendidikan keagamaan, memberikan edukasi perilaku hidup bersih seperti cuci tangan dan sikat gigi kepada anak-anak, mengajar di madrasah diniyah, serta menyelenggarakan senam lansia sebagai bagian dari dukungan terhadap kesehatan warga. Berbagai program ini mencerminkan kepedulian multidimensi mahasiswa terhadap aspek sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan spiritual masyarakat desa.

Buku ini tidak hanya menjadi catatan kegiatan, tetapi juga menyimpan refleksi dan pembelajaran sosial yang kaya makna. Diharapkan, antologi ini dapat menjadi

Bumi Sukorejo | iii



inspirasi bagi pengabdian mahasiswa di masa mendatang serta menjadi bukti kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendampingi masyarakat menuju kemandirian dan kesejahteraan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh warga dan perangkat Desa Sukorejo atas keterbukaan dan dukungan yang luar biasa, serta kepada mahasiswa yang telah mengabdikan dengan dedikasi dan semangat kolaboratif. Semoga segala upaya yang telah dilakukan menjadi amal jariyah dan membawa manfaat jangka panjang bagi Desa Sukorejo dan sekitarnya.

Tulungagung, 30 Juli 2025

**Dr. Uswatun Hasanah, M. Pd**  
Dosen Pembimbing Lapangan KKN Desa  
Sukorejo-Karangrejo-Tulungagung



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>Potensi Desa.....</b>	<b>1</b>
<b>Revolusi Ekonomi Desa Melalui Inovasi BUMDes     Berbasis Kearifan Lokal .....</b>	<b>1</b>
<b>Ruang Kecil, Dampak Besar: Menggali Potensi     BUMDes di Desa Sukorejo.....</b>	<b>6</b>
<b>Refleksi Pengalaman Mengajar Di Madrasah     Diniyah Di Desa Sukorejo.....</b>	<b>11</b>
<b>Dari Percikan Api Las Menuju Lumbung     Harapan: Cerita dari Sukorejo .....</b>	<b>16</b>
<b>Dari Desa Kecil Dengan Potensi Besar: Potensi     Ekonomi Luar Biasa Desa Sukorejo .....</b>	<b>21</b>
<b>Melihat Potensi Desa Sukorejo : Jangan Di     Pandang Sebelah Mata.....</b>	<b>25</b>
<b>Potret Desa Sukorejo: Antara Inovasi Ekonomi     dan Pelestarian Budaya Tradisional .....</b>	<b>33</b>
<b>Selamatan Suro di Sukorejo: Makna di Balik     Tradisi dan Kebersamaan.....</b>	<b>37</b>



<b>Suroan: Tradisi Budaya Desa Sukorejo sebagai Warisan Leluhur yang Mempererat Masyarakat</b> .....	42
<b>Takir Plontang : Wadah yang Familiar pada setiap <i>Suran</i> (Muharram) di Sukorejo</b> .....	47
<b>Suroan Dan Jejak Pusaka: Lentera Budaya Di Desa Sukorejo Tulungagung</b> .....	53
<b>Suroan: Kenduri Awal Tahun Baru Islam, Tradisi Budaya Desa Sukorejo</b> .....	59
<b>Suroan dan Kebersamaan Merajut Iman di Serambi Mekkah “Desa Sukorejo”</b> .....	64
<b>Menelusuri Makna Suroan: Refleksi Spiritualitas di Desa Sukorejo</b> .....	70
<b>Antara Agama dan Budaya: Mengulas Kisah Pengalaman Hidup di Desa Sukorejo Yang Multikultural</b> .....	75
<b>Dari Dupa ke Doa: Warisan Leluhur yang Tak Pernah Padam</b> .....	80
<b>Jenang Sengkolo: Dua Rasa, Satu Doa Dalam Harmoni Spiritual Desa Sukorejo</b> .....	85
<b>SURONAN: Indikator Keberagaman, Antusias dan Hati Yang Lapang</b> .....	88
<b>Lingkungan Desa</b> .....	98
<b>Inspirasi Pengelolaan Sampah di Desa Sukorejo</b>	98



<b>Satu Sapuan Seribu Harapan di Mushola Desa</b>	<b>104</b>
<b>Hijau yang Disambut Hangat: Pelatihan Pupuk Mandiri dan Antusiasme Warga Sukorejo.....</b>	<b>109</b>
<b>Mengolah Sampah Organik Menjadi Manfaat: Pengalaman Membuat <i>Eco - Enzyme</i> di Desa Sukorejo .....</b>	<b>114</b>
<b>Optimalisasi Bank Sampah Desa Sukorejo: Inisiatif Pak Kasan dalam Mewujudkan Desa Bersih dan Mandiri .....</b>	<b>120</b>
<b>300.000 Pembawa Harapan .....</b>	<b>125</b>
<b>Mengubah Sampah Menjadi Manfaat.....</b>	<b>131</b>
<b>Sentuhan Cinta di Setiap Sudut Mushola: Perjalanan KKN Membersihkan Nurul Huda .</b>	<b>137</b>
<b>Gotong Royong Membuka Pelukan Dari Warga Desa Untuk Mahasiswa.....</b>	<b>143</b>
<b>Menyatu dalam Harmoni: Sebulan Bersama Masyarakat Desa Sukorejo.....</b>	<b>149</b>
<b>Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) .....</b>	<b>155</b>
<b>Potensi Usaha Bengkel Las dan Aluminium di Sukorejo: Peluang dari Desa yang Tak Pernah Diam .....</b>	<b>155</b>
<b>Peran UMKM dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Sukorejo.....</b>	<b>161</b>



**Pemberdayaan BUMDES Sukorejo Dalam  
Meningkatkan Daya Saing Produk Lokal Melalui  
Optimalisasi Media Digital ..... 166**

**PENUTUP ..... 172**

Bumi Sukorejo | viii



# Pöténsi Dësà



Revolusi Ekonomi Desa Melalui Inovasi  
BUMDes Berbasis Kearifan Lokal

Oleh: Dwi Sulis Setyo Ningrum

**D**esa Sukorejo, yang terletak di Kecamatan Karang Rejo, Kabupaten Tulungagung, memiliki banyak potensi sumber daya alam dan budaya. Dalam upaya membangun ekonomi lokal, Badan Usaha

Bumi Sukorejo | 1



Milik Desa (BUMDes) menjadi alat yang sangat penting untuk mengelola dan memanfaatkan potensi tersebut dengan baik. BUMDes di Desa Sukorejo menjalankan berbagai usaha, seperti penetasan telur, anakan bebek, kerajinan tas anyaman, dan produksi telur asin. Kami, sebagai mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari divisi ekonomi, berkomitmen untuk membantu mengembangkan potensi desa ini agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Usaha penetasan telur bebek di Desa Sukorejo lebih dari sekadar bisnis; ini adalah peluang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Untuk memastikan proses penetasan berjalan dengan baik, kita sebagai mahasiswa KKN belajar mengenai teknik dan teknologi yang tepat. Selain itu, pengetahuan tentang penetasan telur juga sangat penting, baik dari segi teknik maupun dalam hal kesehatan dan perawatan anakan bebek setelah menetas. Kami berencana untuk mempromosikan usaha ini melalui platform digital seperti TikTok dan Instagram, sehingga dapat lebih dikenal dan menarik minat banyak orang.

Bumi Sukorejo | 3



Dengan adanya BUMDes, kami bekerja sama dengan mas Adiq untuk menyediakan alat penetas yang efisien dan ramah lingkungan, sehingga proses penetasan dapat dilakukan dengan lebih baik. Anakan bebek yang dihasilkan dapat dijual kepada peternak baru, yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Anakan bebek sangat diminati oleh peternak baru. Dengan dukungan BUMDes, Desa Sukorejo dapat menjadi penyedia anakan bebek berkualitas. Perawatan anakan bebek memerlukan perhatian khusus, mulai dari pemberian pakan yang tepat hingga perawatan kesehatan.

Telur asin juga merupakan produk yang banyak dicari masyarakat. Proses pembuatannya cukup sederhana, tetapi memerlukan ketelitian dan keterampilan. Kami akan membantu masyarakat dalam mengambil foto produk yang menarik agar produk tersebut terlihat lebih menarik. Dengan cara ini, telur asin tidak hanya akan menjadi makanan sehari-hari, tetapi juga bisa menjadi



oleh-oleh khas dari Desa Sukorejo. BUMDes dapat bekerja sama dengan toko-toko atau pasar untuk memasarkan produk ini, serta memanfaatkan media sosial untuk promosi yang lebih luas. Tantangan yang dihadapi adalah menciptakan kesadaran masyarakat akan pentingnya produk lokal, sehingga mereka lebih memilih untuk membeli produk dari desa sendiri.

Selain usaha di bidang peternakan, Desa Sukorejo juga memiliki potensi dalam kerajinan tangan, khususnya tas anyaman. Kerajinan tas anyaman dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat desa. Dengan memanfaatkan bahan baku lokal, masyarakat dapat membuat tas anyaman berkualitas tinggi. BUMDes berperan dalam memfasilitasi pemasaran produk tas anyaman, baik secara lokal maupun online, meskipun hanya melalui *WhatsApp*.

Kami juga akan membantu masyarakat dalam menciptakan branding yang menarik untuk produk mereka di platform digital, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan nilai jual. Namun, tantangan yang

Bumi Sukorejo | 4



dihadapi adalah menjaga kualitas produk agar tetap konsisten, sehingga dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Sebagai bagian dari program kerja kami, kami akan mempromosikan produk BUMDes melalui pembuatan video promosi yang menarik dan mengunggahnya di TikTok dan Instagram. Dengan strategi pemasaran digital ini, kami berharap dapat menarik perhatian lebih banyak orang untuk mengenal dan membeli produk-produk unggulan dari Desa Sukorejo.

Sebagai puncak dari program kerja kami, kami akan mengadakan pelatihan dengan tema “Digitalisasi UMKM: Promosi Efektif Lewat Foto Produk & Platform Online”. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pelaku UMKM di Desa Sukorejo tentang cara mempromosikan produk mereka secara efektif melalui foto yang menarik dan memanfaatkan platform online. Kami berharap pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memasarkan produk mereka secara digital

# Ruang Kecil, Dampak Besar: Menggali Potensi BUMDes di Desa Sukorejo

Oleh: Shelysia Sholiq Amalia

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen penting bagi mahasiswa untuk turun langsung ke masyarakat, mengenali potensi lokal, serta berkontribusi nyata dalam bentuk program kerja. Kegiatan ini bukan hanya tentang menjalankan tugas akademik, tetapi juga belajar bagaimana teori yang diperoleh di kampus dapat diterapkan secara langsung di kehidupan masyarakat. Selama menjalani KKN di Desa Sukorejo, Kecamatan Karangrejo, saya mendapatkan pengalaman berharga terkait pengelolaan potensi desa, khususnya yang dikelola melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Desa Sukorejo memang bukan daerah yang terpencil atau pelosok, tetapi menyimpan potensi lokal yang luar biasa dan terus berkembang melalui usaha-usaha mandiri.

Salah satu unit usaha utama yang dikelola oleh BUMDes Sukorejo adalah **Bunni Sukorejo | 6**



peternakan bebek, terutama pada tahap penetasan dan produksi telur asin. Di lokasi peternakan, terdapat kurang lebih 14 kandang bebek yang dikelola dengan baik. Dalam kegiatan observasi dan praktik langsung, saya menyaksikan proses penetasan bebek yang dilakukan menggunakan alat inkubator. Proses ini memungkinkan efisiensi waktu dan meningkatkan jumlah bebek yang berhasil ditetaskan. Dengan bimbingan dari Mas Adiq selaku pengelola usaha, saya turut serta dalam kegiatan memberi makan bebek, melihat anakan bebek yang baru menetas, serta melihat proses penanganan telur yang sedang dieramkan. Semua proses tersebut dilakukan dengan rapi dan terorganisir, mencerminkan manajemen usaha desa yang sudah cukup baik meskipun masih dalam skala kecil.

Penjualan bebek dan telur asin sebagian besar dilakukan melalui mitra yang sudah bekerja sama dan melalui pemesanan langsung via WhatsApp. Meskipun sistem pemasaran masih sederhana, namun pemanfaatan teknologi komunikasi seperti WhatsApp menunjukkan bahwa warga desa mulai adaptif terhadap perkembangan zaman.

Bunni Sukorejo | 7



Dalam rangka membantu promosi, saya dan dari tim divisi ekonomi dalam KKN kami membuat video pendek yang mendokumentasikan proses memberi makan bebek serta foto-foto anakan bebek yang baru menetas dan produk telur asin yang siap jual. Dokumentasi ini kami desain agar menarik secara visual dan bisa dijadikan bahan promosi di media sosial atau platform digital lainnya seperti di tiktok dan instagtam.

Selain mengamati sektor peternakan, saya juga tertarik pada sektor kerajinan yang dikelola BUMDes dan melibatkan masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga. BUMDes juga mengelola usaha kerajinan tas anyaman berbahan dasar plastik. Usaha ini menjadi sarana pemberdayaan perempuan di Desa Sukorejo, karena mayoritas pengrajin merupakan ibu-ibu rumah tangga. Saya ikut belajar proses pembuatan tas tersebut, mulai dari tahap awal menganyam hingga proses finishing. Proses ini membutuhkan ketelatenan dan keterampilan tangan yang tidak bisa dianggap remeh. Satu tas berukuran besar dapat memakan waktu 1–2 hari untuk diselesaikan, tergantung model dan tingkat

Bunni Sukorejo | 8



kesulitannya. Penjualan produk dilakukan dengan melalui WhatsApp dan menitipkannya di toko lokal atau melalui sistem pesan langsung ke rumah pengrajin. Harga tas pun bervariasi sesuai ukuran dan motif, namun secara umum tetap terjangkau dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

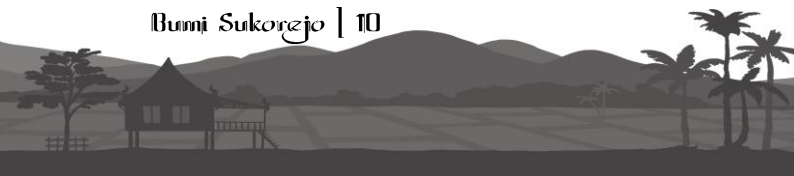
Kegiatan ini menunjukkan bahwa BUMDes bukan hanya sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat. Inisiatif seperti ini mampu membuka ruang kreativitas, menciptakan kemandirian ekonomi, dan mempererat solidaritas sosial antarwarga. Kehadiran BUMDes juga memberi dampak sosial yang nyata, seperti meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan ekonomi produktif dan memberi peluang kerja terutama bagi perempuan.

Program kerja kami selama KKN di Desa Sukorejo lebih diarahkan untuk mendukung promosi digital produk-produk BUMDes. Dengan membuat konten visual seperti video dan foto, kami berharap usaha desa ini bisa lebih dikenal luas dan memiliki

Bunni Sukorejo | 9



akses pasar yang lebih besar, tidak hanya terbatas di lingkungan sekitar. Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa potensi besar tidak selalu hadir dari tempat yang luas atau modern. Justru dari ruang-ruang kecil seperti Desa Sukorejo, banyak muncul ide, semangat, dan kerja keras yang mampu menciptakan dampak nyata. Melalui pengelolaan BUMDes, desa ini perlahan membuktikan bahwa dengan semangat gotong royong dan inovasi lokal, masyarakat bisa berdaya dan mandiri.



# Refleksi Pengalaman Mengajar Di Madrasah Diniyah Di Desa Sukorejo

Oleh: Richi Risdiaini

**K**uliah kerja nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata dari Tri Dharma perguruan tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada Masyarakat. melalui program ini saya diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, menerapkan ilmu yang dipelajari, serta memberikan kontribusi positif sesuai kemampuan masing-masing. dalam pelaksanaan KKN di desa sukorejo di dusun temon, kecamatan karangrejo, kabupaten tulungagung. saya memilih focus pada bidang sosial budaya dan keagamaan dengan membantu proses belajar di madrasah diniyah (Madin) setempat.

Saya mengajar di madrasah diniyah (Madin) di dusun temon desa sukorejo khususnya di dua madrasah yang berbeda yaitu madrasah ibtidaiyah nahdatul ulama (MINU) dan madrasah nahdatul ulama

Bumi Sukorejo | 11



salafiyah.pengalaman ini tidak hanya memberi kesempatan untuk berbagi ilmu, tetapi juga memperkaya pemahaman saya tentang Pendidikan agama.kedua madrasah ini memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan ilmu agama,madrasah ibtidaiyah nahdatul ulama (MINU) lebih focus pada metode tradisional,sementara madrasah nahdatul ulama salafiya mengedepankan metode kurikulum yang terstruktur.meskipun berbeda keduanya memiliki tujuan yang sama untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memahami ajaran islam dengan baik.

Selama membantu proses belajar di madrasah ibtidayah nahdatul ulama (MINU) saya mengajarkan pelajaran iqro.para siswa datang dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan saya berusaha untuk memanfaatkan momen ini dengan memberikan penjelasan yang menarik dan mudah dipahami.dan di madrasah nahdatul ulama salafiyah saya juga mengajarkan iqro,di madrasah tersebut metode pengajaran yang saya gunakan adalah fungame mengenai materi iqro.saya sangat menghargai kesempatan ini karena saya dapat

Bunni Sukorjo | 13



belajar banyak dari cara berpikir dan pandangan siswa-siswi mengenai ajaran agama islam.

Namun tantangan juga muncul selama proses mengajar.terkadang saya menghadapi siswa yang kurang focus atau merasa bosan dengan materi yang diajarkan karena di kedua madrasah tersebut Sebagian siswa-siswi masih pra paud dan TK yang dimana mereka masih aktif dan mudah bosan.selain itu para anak-anak yang kurang minat dengan madin,terutama pada waktu-waktu tertentu seperti musim layang-layang mereka cenderung memilih bermain layang-layang dari pada belajar mengaji,dan juga ketika musim memancing mereka juga lebih memilih memancing.tantangan tersebut membuat saya dan teman satu divisi menggunakan metode fungame dengan cara memberikan hadiah kepada para siswa dan siswi yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh saya dan teman teman divisi sosbud.dari metode itu antusias dari siswa dan siswi mulai tinggi.



Pengalaman mengajar di kedua madrasah ini juga mengajarkan saya tentang pentingnya kesabaran dan empati. Setiap siswa dan siswi memiliki keunikan dan tantangan tersendiri. Beberapa dari mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi, sementara yang lain lebih cepat menangkap pelajaran. Dalam menghadapi perbedaan ini, saya belajar untuk bersikap sabar dan memberikan dukungan yang diperlukan. Saya berusaha untuk selalu mendengarkan keluhan dan kebutuhan mereka, sehingga mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Secara keseluruhan, pengalaman mengajar di Madrasah Diniyah Desa Sukorejo, baik di Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama (MINU) maupun Madrasah Nahdatul Ulama Salafiyah, telah memberikan banyak pelajaran berharga bagi saya. Saya merasa bersyukur dapat menjadi bagian dari perjalanan pendidikan anak-anak di desa ini. Setiap senyuman dan keberhasilan mereka adalah motivasi bagi saya untuk terus berjuang dan memberikan yang terbaik. Saya berharap, melalui pendidikan yang saya berikan, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi

Bunni Sukorejo | 14



lingkungan sekitar. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai bagian penting dari perjalanan hidup dan pendidikan saya.

Bunni Sukorejo | 15



Dari Percikan Api Las Menuju Lumbung  
Harapan: Cerita dari Sukorejo

Oleh: Ummi Fildā Aulya

**P**rogram Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalani di Desa Sukorejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, bukan sekadar momen pengabdian atau tempat menguji teori yang kami bawa dari bangku perkuliahan. Ia adalah lembar baru yang penuh warna, di mana kami belajar menakar harapan, memahami denyut kehidupan masyarakat desa, dan menyaksikan secara langsung bagaimana semangat wirausaha tumbuh dari akar yang paling dalam: kemandirian dan cinta pada tanah kelahiran.

Dari banyak cerita yang singkat selama sebulan menetap, satu kisah menjelma menjadi guratan paling berkesan di hati saya. Sebuah kisah tentang api, besi, dan beras. Tentang bengkel las yang perlahan menjelma menjadi penggilingan beras, dari denting palu dan percikan api, tumbuh menjadi lumbung

Bumi Sukorejo | 16



harapan yang nyata. Dan yang lebih membanggakan, usaha ini kini telah menjalin kolaborasi erat dengan BULOG, lembaga yang selama ini dikenal sebagai penjaga stabilitas pangan bangsa.

Usaha ini bermula dari seorang warga bernama Mas Asrul yang memanggul keahlian dalam bidang las, namun juga memelihara pandangan jauh ke depan. Awalnya, padepokan besi dan api itu hanya menjadi tempat menyambung besi patah, memperbaiki pagar dan alat tani yang aus dimakan usia. Tapi, waktu dan kepekaan hati membuat beliau melihat lebih jauh bahwa desa ini butuh sesuatu yang lebih dari sekadar perbaikan teknis. Ia melihat para petani yang harus berjalan jauh hanya untuk menggiling gabah mereka, sebuah kenyataan yang menguras tenaga, waktu, dan biaya.

Lalu dari sana, lahirlah gagasan: mengapa tidak membangun sendiri mesin penggiling beras? Dengan keahlian yang ia miliki dan semangat pantang menyerah, ia mulai menyusun rangka dari logam, menyambung satu demi satu bagian, hingga

Bumi Sukorejo | 17



akhirnya berdirilah sebuah mesin giling buatan tangan sendiri, kuat, fungsional, dan berpihak pada petani desa. Bukan demi keuntungan pribadi, tetapi demi menjawab kebutuhan yang selama ini seolah dianggap biasa.

Seperti benih yang disiram dengan dedikasi, usaha ini tumbuh. Kehadiran BULOG sebagai mitra membuka jalan yang lebih lapang. Tak hanya menambah kepercayaan masyarakat, tetapi juga memperluas jangkauan distribusi beras dan memperkuat cadangan pangan desa. Kini, gabah tak lagi harus mengembara jauh. Ia cukup menunggu di pangkuan desa sendiri, dan kembali dalam wujud beras yang siap disimpan, dibagi, dan dinikmati.

Selama KKN, saya dan tim dari divisi ekonomi berkesempatan menjadi saksi dari perjalanan ini. Kami tak menciptakan perubahan besar, tetapi kami merekam jejaknya. Kami dokumentasikan proses pembangunan penggilingan beras dari awal, dari saat rangka besi masih telanjang hingga mesin mulai mengeluarkan butir-butir pertama

Bunni Sukorajo | 18



beras hasil percobaan. Semua itu kami rangkai menjadi sebuah video dokumenter, yang kami unggah di platform YouTube. Bukan sekadar konten, tetapi sebagai bentuk penghargaan dan harapan bahwa kisah ini bisa menjadi inspirasi bagi desa lain yang ingin berdiri dengan kaki sendiri.

Namun, yang paling menyentuh dari semuanya bukan hanya mesin atau kerja samanya dengan BULOG. Yang paling membekas adalah nilai yang tersembunyi di balik usaha ini, semangat yang membara, ketekunan, dan keberanian untuk membangun sesuatu dari nol, tanpa menunggu uluran tangan dari luar. Inilah bukti bahwa kemandirian bukan mitos, melainkan sesuatu yang bisa diraih bila niat, cinta, dan usaha dijahit dalam satu tarikan nafas.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa pembangunan sejati lahir dari dalam, dari tangan-tangan desa yang memahami dengan jujur apa yang dibutuhkan, dan dari jiwa-jiwa yang tak lelah mencari jalan keluar. qq bengkel las, yang mungkin dulu hanya dianggap tempat menyambung besi, kini

Bunni Sukorejo | 19



menjadi ruang lahirnya ketahanan pangan desa.

KKN di Desa Sukorejo bukan hanya pengalaman lapangan, melainkan perjumpaan dengan makna yang lebih dalam: bahwa inovasi tak harus mewah, cukup dilakukan dengan hati yang tulus dan tujuan yang benar. Semoga kisah ini menjadi suluh bagi desa-desa lain untuk percaya, bahwa perubahan bisa dimulai dari percikan terkecil, asal tak padam oleh waktu.



## Dari Desa Kecil Dengan Potensi Besar: Potensi Ekonomi Luar Biasa Desa Sukorejo

Oleh: Toriqko Putra Ardana

**M**ahasiswa memiliki peran penting dalam masyarakat, yaitu sebagai agen perubahan (*agent of change*), kontrol sosial (*social control*), dan penjaga nilai-nilai luhur (*guardian of value*). KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan salah satu cara mahasiswa untuk memenuhi peran sosial mereka. Melalui KKN, mahasiswa diharuskan hidup di tengah masyarakat dan menerapkan hasil dari pengalaman belajar di bangku perkuliahan. Pengalaman belajar mahasiswa digunakan untuk mengidentifikasi dan menangani masalah yang ada di tengah masyarakat. Salah satu desa tujuan KKN adalah Desa Sukorejo yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.

Desa Sukorejo merupakan desa yang memiliki luas wilayah yang tergolong kecil, namun memiliki potensi yang luar biasa dan

Bumi Sukorejo | 31



masih terus berkembang. Salah satu potensi Desa Sukorejo adalah dari aspek perekonomian. Terdapat tiga bidang utama yang menjadi potensi Desa Sukorejo, yaitu pertanian, industri, dan UMKM. Masyarakat Desa Sukorejo mayoritas berprofesi sebagai petani. Hal ini didukung dengan geografi desa yang dikelilingi oleh sawah, suburnya tanah, dan mudah akses air untuk keperluan irigasi sawah. Komoditas utama pertanian Desa Sukorejo antara lain padi, jagung, tebu, sayur, dan buah-buahan.

Bidang lain yang memiliki potensi besar adalah bidang industri. Meskipun Desa Sukorejo memiliki luas yang tidak tergolong besar, hal ini tidak membatasi besarnya potensi industri Desa Sukorejo. Industri terbesar yang ada di Desa Sukorejo adalah industri bengkel tralis. Terdapat banyak bengkel yang beroperasi dari skala kecil rumahan hingga skala besar. Dengan banyaknya industri tralis juga berpengaruh pada ketersediaan lapangan pekerjaan desa. Industri tralis merupakan industri yang berfokus pada kemampuan dan keterampilan SDM yang menyebabkan tingginya kebutuhan



akan SDM terampil. Semakin tinggi kemampuan dan keterampilan SDM semakin tinggi pula produktivitas pekerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan ekonomi desa.

Selain tralis, terdapat BUMDES yang menjadi pilar usaha desa. Terdapat tiga industri yang dijalankan oleh BUMDES Sukorejo, yaitu penetasan bebek, telur asin, dan kerajinan anyaman. Penetasan bebek ini menjadi usaha unggulan BUMDES dengan 17 kandang bebek dan mesin inkubator untuk menetas telur bebek. Berdasarkan ketua BUMDES, penetasan telur ini selalu ada telur yang menetas setiap harinya dan telah melakukan pengiriman ke berbagai daerah. Hal ini dapat menjadi indikator kesuksesan BUMDES Sukorejo sebagai pilar usaha desa. Selain penetasan telur terdapat juga usaha sampingan yaitu telur asin. Berbeda dengan telur asin lain yang menggunakan media tanah dalam produksi, BUMDES memilih menggunakan media air dalam produksi yang lebih hemat biaya produksi. Usaha terakhir dari BUMDES adalah kerajinan anyaman yang menghasilkan tas anyaman. Meskipun BUMDES sudah berjalan dengan baik,

Bumi Sukorejo | 33



BUMDES masih belum memiliki jaringan media sosial untuk pemasaran. Di sinilah mahasiswa terlibat dalam membantu BUMDES melalui program kerja mahasiswa. Program kerja meliputi pembuatan media sosial yang terdiri dari akun Instagram, TikTok, dan Facebook. Yang selanjutnya melakukan pengambilan foto produk untuk tiap usaha BUMDES dan pengambilan video produk untuk penetasan telur.

Potensi terakhir yang dimiliki oleh desa yaitu UMKM. Terdapat berbagai UMKM di Desa Sukorejo, namun masih mengandalkan metode penjualan tradisional. Maka dari itu mahasiswa hadir dengan memberikan solusi melalui seminar pelatihan digitalisasi UMKM yang juga merupakan salah satu program kerja utama dari KKN Desa Sukorejo. Seminar pelatihan ini diharapkan dapat menjadi langkah untuk mendorong UMKM Desa Sukorejo dan mampu membantu kemampuan UMKM untuk memperluas jaringan melalui dunia digital.



## Melihat Potensi Desa Sukorejo : Jangan Di Pandang Sebelah Mata

Oleh: Muhammad Nizam Farhani

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukorejo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus ini saya banyak sekali mendapatkan ilmu dari Masyarakat sekitar dan menambah wawasan karena mencari ilmu tidak hanya duduk di bangku sekolah atau bangku perkuliahan terkadang kita juga harus terjun secara langsung agar kita bisa menambah ilmu yang kita belum tahu secara langsung yang tidak kalah jauh ilmu dari guru ataupun dosen. Sering kali kita memandang desa sebagai tempat yang tertinggal, jauh dari gemerlap teknologi dan minim peluang ekonomi. Namun, pandangan seperti ini tidak berlaku bagi desa sukorejo di balik kesederhanaannya Sukorejo menyimpan potensi besar yang dapat mengubah kehidupan warganya menjadi lebih sejahtera.



Pertanian adalah sektor utama yang menopang perekonomian masyarakat Sukorejo. Wilayah ini memiliki tanah yang subur dan sistem irigasi yang cukup baik. Komoditas utama yang dihasilkan adalah padi, yang menjadi sumber pangan sekaligus sumber penghasilan. Hasil panen padi tidak hanya mencukupi kebutuhan lokal, tetapi juga dipasarkan ke daerah lain. Selain padi, petani di Sukorejo menanam jagung, melon, semangka, jeruk, tebu dan berbagai jenis sayuran seperti cabai, terong, dan bayam. Diversifikasi tanaman ini memberikan keamanan ekonomi bagi petani karena mereka tidak bergantung pada satu komoditas saja. Beberapa petani bahkan mulai menerapkan teknik pertanian organik dan penggunaan pupuk alami untuk meningkatkan kualitas hasil panen sekaligus menjaga lingkungan. Pertanian di Desa Sukorejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, merupakan sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat setempat. Desa ini memiliki lahan yang luas dan subur, dengan kondisi geografis yang mendukung untuk berbagai jenis tanaman pangan. Tanah di wilayah ini umumnya merupakan tanah



aluvial yang kaya unsur hara, sehingga mampu menghasilkan tanaman berkualitas baik. Letaknya yang berada di daerah dataran rendah membuat sistem irigasi lebih mudah dikelola. Aliran air dari sungai-sungai kecil di sekitar desa dimanfaatkan oleh warga untuk mengairi sawah mereka, memungkinkan mereka melakukan penanaman padi hingga dua kali dalam setahun. Keadaan ini menjadikan pertanian sebagai tulang punggung perekonomian dan sumber penghidupan yang stabil bagi sebagian besar keluarga di Sukorejo.

Padi menjadi komoditas utama yang ditanam di hampir seluruh lahan sawah desa. Aktivitas menanam padi bukan hanya sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga sebuah kegiatan ekonomi penting yang menentukan kesejahteraan masyarakat. Setiap musim tanam, petani memulai proses dari pengolahan tanah, penanaman benih, pemeliharaan tanaman, hingga panen dengan semangat gotong royong. Hasil panen padi yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari warga, tetapi juga dijual ke pasar di sekitar

Bumi Sukorejo | 37



Tulungagung. Produktivitas padi di Sukorejo cukup baik, dengan rata-rata hasil mencapai lima hingga enam ton per hektar. Beberapa petani mulai menerapkan metode yang lebih modern, seperti sistem tanam jajar legowo dan penggunaan benih unggul yang lebih tahan terhadap hama. Inovasi sederhana ini memberi dampak signifikan pada peningkatan hasil panen sekaligus menjaga kualitas tanah agar tetap subur untuk jangka panjang.

Masyarakat Desa Sukorejo menyadari bahwa bergantung hanya pada padi dapat menimbulkan risiko ekonomi, terutama ketika harga gabah turun atau ketika cuaca tidak mendukung. Oleh karena itu, banyak petani mencoba memanfaatkan sebagian lahannya untuk menanam tanaman lain sebagai alternatif. Jagung, melon, semangka, tebu, dan jeruk menjadi pilihan yang sering diusahakan karena memiliki nilai jual yang stabil dan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, baik sebagai bahan pangan maupun pakan ternak. Diversifikasi tanaman ini tidak hanya membantu menjaga keseimbangan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan desa. Pada

Bumi Sukorejo | 38



musim-musim tertentu, beberapa petani bahkan menanam sayuran seperti cabai, tomat, terong, di lahan pekarangan mereka. Sayuran tersebut dipasarkan di pasar tradisional dan sebagian dijual langsung kepada pengepul.

Selain tanaman pangan, potensi hortikultura di Desa Sukorejo cukup menjanjikan. Permintaan pasar terhadap sayuran segar di wilayah Tulungagung terus meningkat, memberikan peluang besar bagi petani untuk memperluas usaha mereka di sektor ini. Jika teknologi sederhana seperti sistem irigasi tetes dapat diterapkan, produktivitas serta kualitas sayuran akan lebih baik dan dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Selama ini, keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi menjadi kendala, tetapi dengan dukungan pemerintah atau pihak luar, sektor hortikultura dapat berkembang pesat dan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi desa.

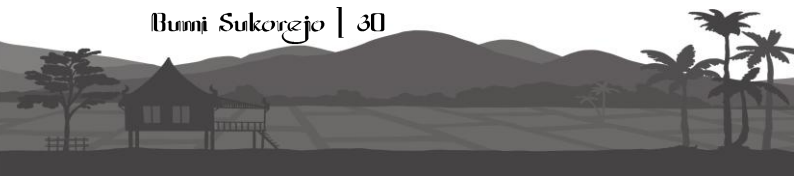
Pertanian di Sukorejo juga memiliki potensi besar untuk diarahkan pada sistem organik yang lebih ramah lingkungan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya

Bunni Sukorejo | 39



pangan sehat mulai tumbuh, baik di kalangan petani maupun konsumen. Beberapa kelompok tani telah mencoba menggunakan pupuk kompos buatan sendiri, mengurangi penggunaan pestisida kimia, dan menerapkan pola tanam alami. Hasil dari pertanian organik memiliki nilai jual lebih tinggi karena dianggap lebih sehat dan aman untuk dikonsumsi. Jika sistem ini dapat dikembangkan secara lebih luas dengan dukungan pelatihan, pendampingan, dan sertifikasi resmi, maka produk pertanian organik dari Sukorejo bisa memasuki pasar modern seperti supermarket bahkan toko daring yang memerlukan pasokan pangan berkualitas.

Salah satu peluang yang belum sepenuhnya dimanfaatkan adalah pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Selama ini, sebagian besar hasil panen hanya dijual dalam bentuk bahan mentah. Padahal, jika padi diolah menjadi beras kemasan dengan merek lokal, nilai jualnya akan lebih tinggi. Jagung bisa dijadikan emping jagung atau bahan baku industri pakan ternak. Dengan adanya industri



rumah tangga yang fokus pada pengolahan hasil pertanian, petani tidak lagi terlalu bergantung pada harga pasar saat panen raya, sehingga pendapatan mereka bisa lebih stabil sepanjang tahun.

Generasi muda di Sukorejo memegang peran penting dalam mengembangkan potensi pertanian ini. Sebagian dari mereka mulai memahami pentingnya teknologi dalam dunia pertanian. Mereka mencoba memanfaatkan media sosial untuk memasarkan hasil panen, belajar tentang sistem pertanian digital, dan bahkan mencoba inovasi sederhana seperti pembuatan pupuk cair organik. Jika para pemuda ini mendapat pelatihan yang tepat, mereka dapat membawa perubahan besar pada cara bertani masyarakat desa. Pertanian tidak lagi dilihat sebagai pekerjaan yang kuno, melainkan sebagai sektor produktif yang dapat menghasilkan keuntungan jika dikelola dengan baik. Dengan adanya akses teknologi, mereka dapat menjangkau pasar yang lebih luas, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, serta meningkatkan posisi tawar petani dalam rantai distribusi.



Walaupun memiliki potensi yang besar, sektor pertanian di Desa Sukorejo juga menghadapi berbagai tantangan. Infrastruktur seperti jalan menuju area persawahan masih perlu perbaikan agar distribusi hasil panen lebih efisien. Modal untuk membeli peralatan modern seperti mesin tanam, alat panen, atau sistem irigasi masih terbatas bagi sebagian petani. Perubahan iklim yang tidak menentu juga memengaruhi pola tanam, sehingga petani harus lebih adaptif dalam mengatur jadwal dan jenis tanaman yang akan ditanam.

Namun, semua tantangan tersebut dapat diatasi jika ada kerja sama antara masyarakat desa, pemerintah daerah, dan pihak-pihak eksternal seperti perguruan tinggi atau lembaga swasta. Pelatihan manajemen pertanian, bantuan modal, perbaikan infrastruktur, dan dukungan teknologi dapat membantu Desa Sukorejo mengoptimalkan potensi pertaniannya. Dengan strategi yang tepat, desa ini tidak hanya akan mampu memenuhi kebutuhan pangan warganya, tetapi juga bisa menjadi desa yang mandiri secara ekonomi dan menjadi contoh bagi wilayah lain dalam pengembangan sektor agraris

Bumi Sukorejo | 32



Potret Desa Sukorejo: Antara Inovasi  
Ekonomi dan Pelestarian Budaya  
Tradisional

Oleh: Ayu Nuri Masrurroh

**D**esa Sukorejo, desa kecil yang berada di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, memiliki potensi desa yang luar biasa besar dan beragam yang menjadi modal utama pembangunan berkelanjutan. Pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat tidak hanya menjadi gambaran kecil dari karakteristik desa ini, tetapi juga menunjukkan bahwa desa ini memiliki kawasan persawahan yang sangat luas dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi, didukung oleh sistem irigasi tradisional yang masih berfungsi optimal sepanjang tahun. Hamparan sawah hijau yang membentang sejauh mata memandang menciptakan panorama alam yang memukau, dengan pola tanam yang teratur menunjukkan kearifan petani lokal dalam mengelola lahan pertanian secara berkelanjutan. Selain sektor



pertanian yang dominan, usaha tralis dan usaha penetasan telur bebek juga menjadi sumber penghasilan alternatif yang signifikan bagi masyarakat, menunjukkan diversifikasi ekonomi yang cerdas dalam memanfaatkan potensi sumber daya air dan keterampilan tradisional yang telah diwariskan turun-temurun. Lingkungan Desa Sukorejo yang berhasil mempertahankan kearifan lokal di tengah arus modernisasi yang semakin deras menjadi pembahasan yang sangat menarik dan layak untuk dikaji secara mendalam.

Keberlangsungan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadikan pengelolaan dan pemanfaatan potensi desa menjadi lebih baik. Mas Adiq, sebagai pengurus BUMDes Desa Sukorejo Kec. Karangrejo serta salah satu pemilik usaha penetasan telur bebek, memberikan saya pemahaman tentang usaha penetasan telur bebek. Usaha penetasan telur bebek oleh BUMDes Sukorejo lahir dari kebutuhan dan potensi nyata yang ada di masyarakat. Di desa ini, sebagian masyarakat memiliki tradisi memelihara unggas, terutama bebek, karena permintaan telur asin dan daging bebek cukup tinggi di pasar lokal.

Bunni Sukorejo | 34



Keberadaan usaha penetasan telur bebek ini memberikan manfaat ganda bagi masyarakat desa. Pertama, secara ekonomi, usaha ini membuka lapangan kerja baru bagi warga sekitar yang terlibat dalam proses pengumpulan telur, pengoperasian mesin tetas, hingga distribusi anakan bebek. Kedua, usaha ini menumbuhkan ekosistem ternak bebek secara berkelanjutan karena peternak lokal tidak lagi kesulitan mendapatkan bibit unggul. Dengan pengelolaan yang profesional, dukungan masyarakat, serta inovasi berkelanjutan, usaha ini bisa menjadi role model bagi desa-desa lain dalam membangun kemandirian ekonomi yang berbasis pada sumber daya yang ada di desa itu sendiri. Lebih dari sekadar bisnis, usaha ini menjadi bentuk nyata dari semangat gotong royong, kearifan lokal, dan visi pembangunan desa yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Selain itu, tradisi keagamaan yang masih sangat melekat dan hidup subur di Desa Sukorejo menjadi pengalaman baru yang sangat berharga dan memperkaya wawasan spiritual bagi setiap orang yang berkesempatan tinggal dan berinteraksi

Bunni Sukorejo | 35



langsung dengan masyarakat setempat. Berbagai ritual keagamaan Islam yang dipadukan dengan tradisi Jawa menciptakan sinkretisme budaya yang unik dan menarik. Salah satu contoh tradisi yang masih ada yaitu peringatan bulan Suro dalam kalender Jawa, yang dipercaya sebagai bulan yang sakral dan penuh makna spiritual bagi kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Bagi masyarakat Sukorejo, Suran bukan sekadar ritual keagamaan belaka, melainkan momen penting untuk merefleksikan diri, mempererat tali persaudaraan antarwarga, dan menjaga harmonisasi dengan alam sekitar. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai rangkaian kegiatan yang sarat makna, dimulai dari pembersihan desa secara gotong royong, dilanjutkan dengan ritual doa bersama di berbagai tempat yang dianggap keramat, hingga puncaknya berupa kenduri atau syukuran yang melibatkan seluruh warga desa tanpa terkecuali. Tradisi Suran mengajarkan nilai-nilai universal yang sangat relevan dengan kehidupan modern, seperti pentingnya introspeksi diri, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.



# Budaya Desa



Selamatan Suro di Sukorejo: Makna di Balik  
Tradisi dan Kebersamaan

Oleh Davina Vivi Ariani

**S**elama satu bulan menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukorejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, saya memperoleh pengalaman yang benar-benar membekas

Bunni Sukorejo | 37



dalam hati, khususnya dalam mengenal lebih dekat budaya serta tradisi masyarakat setempat. Salah satu pengalaman paling berkesan dan membuka cakrawala baru bagi saya adalah keikutsertaan dalam Tradisi Selamatan Budaya Suro sebuah acara tahunan yang terus dijaga oleh masyarakat Sukorejo sebagai warisan leluhur sekaligus penguat jati diri.

Desa Sukorejo memiliki karakter unik jika dibandingkan dengan desa-desa lain di sekitarnya. Kekentalan nuansa religius dan tradisi Jawa masih sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seseorang yang juga berasal dari lingkungan pedesaan, saya cukup takjub bagaimana masyarakat Sukorejo mampu menjaga harmoni antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal yang diwariskan turun-temurun. Semangat gotong royong bukan hanya ungkapan semata, melainkan benar-benar tercermin dalam praktik sehari-hari, mulai dari bekerja bersama di ladang hingga saling membantu dalam hajatan atau musibah.



Kesempatan untuk tinggal dan bermalam di rumah salah satu warga, merasakan keramahan tanpa sekat, serta diajak terlibat dalam ragam aktivitas, menjadi pengalaman yang membuat saya benar-benar “hidup bersama” masyarakat Sukorejo. Beradaptasi dengan kebiasaan mereka mulai dari makan pagi dengan menu sederhana, mandi di sumur, hingga menyesuaikan diri dengan keterbatasan akses digital membuat saya semakin menghargai nilai kebersamaan yang lahir secara organik di tengah keterbatasan.

Puncak pengalaman saya adalah saat mengikuti Selamatan Suro. Acara ini diawali dengan pembacaan doa bersama yasinan dan tahlil yang digelar di balai desa. Seluruh warga, tanpa terkecuali, hadir dan menyatu dalam suasana hening penuh khidmat. Anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia duduk berbaur tanpa sekat usia maupun latar belakang. Momen ini begitu bermakna bagi saya, karena menghadirkan keakraban yang tulus. Doa-doa yang dipanjatkan mencerminkan harapan akan keselamatan dan kelancaran hidup untuk seluruh warga

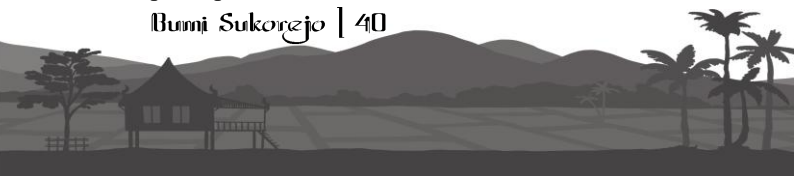
Bunni Sukorejo | 39



desa. Doa yang dipanjatkan yakni Yasiin dan Tahlil.

Setelah rangkaian doa, agenda dilanjutkan dengan makan bersama. Ada begitu banyak hidangan tradisional yang tersaji, seperti tumpeng, bubur merah putih, dan aneka kue jajanan pasar. Kebersamaan dalam menikmati hidangan tidak hanya memuaskan rasa lapar, tetapi juga menghangatkan hati, menjadi perekat silaturahmi dan solidaritas. Suasana penuh canda tawa, apalagi ketika muncul kejadian lucu saat seorang anak berulang tahun dan salah satu dari kami, secara spontan, memimpin prosesi syukuran kecil-kecilan. Doa dan lagu “Panjang Umur” pun menggema, diikuti tawa riuh karena ada teman yang tak sengaja membaca Surat Al-Fatihah sebagai doa ultah. Momen seperti ini menegaskan, batas antara “pendatang” dan “keluarga desa” seolah lenyap; semua merasa menjadi satu.

Selama mengikuti berbagai tahapan acara, saya pun aktif membantu dalam segala persiapan. Dari menata balai desa,  
Bunni Sukorjo | 40



membersihkan lingkungan, hingga ikut memasak hidangan khas yang akan dibagikan. Kerja sama tanpa pamrih dan nuansa saling menghormati begitu terasa. Saya benar-benar merasakan suasana kekeluargaan bahwa tradisi bukan sekadar pengulangan ritual, tetapi ajang belajar, saling mengenal, dan merawat kebersamaan.

Mengakhiri perjalanan KKN, saya menyadari bahwa nilai paling berharga yang saya bawa pulang bukanlah sekadar pengalaman administratif atau dokumentasi kegiatan, melainkan pemahaman baru tentang kearifan lokal bahwa “rumah” sejatinya bukan hanya tentang tempat, tetapi juga tentang kehangatan interaksi, keterbukaan, dan semangat membangun kebersamaan. Semoga nilai-nilai indah yang saya temukan di Sukorejo terus terpelihara oleh generasi berikutnya, menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif.



Suroan: Tradisi Budaya Desa Sukorejo  
sebagai Warisan Leluhur yang Mempererat  
Masyarakat

Oleh: Pipit Elya Sari

**S**elama mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukorejo, Tulungagung, saya mendapatkan kesempatan langka dan berharga untuk merasakan langsung bagaimana sebuah tradisi budaya yang telah dijaga turun-temurun tetap hidup dan memberi makna mendalam bagi warga desa. Tradisi Suroan ini tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tapi sudah menjadi detak nadi yang mengikat masyarakat, membangun kebersamaan sekaligus merawat kearifan lokal yang menjadi ciri khas desa Sukorejo.

Bulan Suro sendiri dalam kalender Jawa adalah momen yang sangat sacral. Bulan pertama dalam tahun baru Jawa yang dipercaya penuh dengan energi spiritual. Saat bulan itu tiba, saya merasakan keheningan dan kesungguhan yang berbeda di desa. Ini bukan

Bumi Sukorejo | 42



hanya soal menjalankan tradisi, tapi lebih kepada menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Tahun ini, berbeda dari biasanya, kirab budaya yang merupakan arak-arakan keliling desa tidak diadakan karena pertimbangan efisiensi anggaran. Meski begitu, suasana sakral dan penuh rasa syukur tetap terasa sangat kuat.

Puncak acara adalah saat doa bersama dan selamat yang berlangsung di balai desa. Semua warga, dari yang termuda sampai yang tertua, duduk bersama membaur dalam suasana penuh kehangatan. Hidangan tradisional seperti tumpeng disiapkan dan dibagikan, bukan hanya sebagai makanan, tetapi lambang berkah, rasa syukur, dan kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial warga. Saat saya ikut duduk di tengah mereka, saya merasakan kehangatan yang luar biasa. Tawa dan canda melebur dalam doa yang khusyuk, membentuk wujud nyata persatuan dan rasa memiliki yang kuat.

Saya belajar bahwa tradisi Suroan bukan sekadar soal ritual, melainkan juga waktu untuk membersihkan diri secara

Bunni Sukorjo | 43



spiritual dan menjaga keharmonisan hidup. Ada aturan-aturan yang masih sakral dipegang, seperti pantangan mengadakan pesta pernikahan atau pindah rumah selama bulan Suro, yang menunjukkan betapa adat dan norma budaya sangat dihormati warga. Ini bukan sekadar tradisi lama yang dipertahankan tanpa makna, melainkan nilai hidup yang menjaga agar keseimbangan dan ketentraman desa tetap terjaga.

Yang paling mengesankan bagi saya adalah tradisi baritan atau sebuah selamatan semacam genduren yang digelar secara bergiliran di tiap perempatan atau perempatan dusun. Setiap wilayah mengadakan baritan dengan penuh suka cita. Warga berkumpul, membaca doa bersama, dan menyantap makanan khas tradisional yang penuh makna kemakmuran dan rasa syukur. Tradisi ini menjadi kesempatan emas untuk mempererat tali persaudaraan antar warga yang tinggal di satu wilayah kecil. Saya melihat dengan jelas bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan pada leluhur terus ditanamkan dari generasi tua kepada



generasi muda melalui momen sederhana tapi sangat bermakna ini.

Tidak hanya itu, antusiasme masyarakat dalam mengikuti tradisi Suroan, khususnya pada acara baritan, sungguh luar biasa. Berbeda dengan desa-desa lain yang biasanya menggelar baritan hanya di beberapa lokasi saja, di Desa Sukorejo pelaksanaan baritan tersebar di banyak titik. Bahkan, baritan berlangsung hampir sepanjang bulan Juli, mulai dari minggu pertama hingga minggu keempat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini benar-benar hidup dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial warga desa. Saya merasa sangat beruntung dapat belajar secara langsung dan menjadi bagian kecil dari kekayaan budaya yang begitu autentik dan kuat di desa ini.

Lebih dari itu, saya semakin menyadari bahwa Suroan adalah bentuk nyata penghormatan kepada leluhur yang telah berjuang membangun desa ini sejak lama. Melalui tradisi ini, masyarakat Sukorejo menjaga hubungan spiritual dengan masa lalu sekaligus memperkuat identitas budaya yang

Bunni Sukorejo | 45



sangat kuat dan diformulasikan secara kolektif. Saya jadi paham bahwa pelestarian budaya bukan hanya soal menjaga ritual, tapi juga melanjutkan warisan nilai yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.

Selama saya di sini, saya melihat bagaimana perpaduan antara pelestarian adat, peran tokoh masyarakat dan pemerintah desa, serta partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci agar tradisi seperti Suroan bisa terus hidup dan relevan, bahkan di tengah perubahan zaman yang terus berjalan cepat. Kebersamaan yang tumbuh lewat tradisi ini membuktikan bahwa budaya lokal bisa menjadi pondasi kokoh untuk menciptakan harmoni sosial dan menjaga rasa persatuan di masyarakat.

Pengalaman ini bagi saya bukan sekadar kenangan singkat selama KKN, tapi pelajaran berharga tentang arti “rumah,” “keluarga,” dan “komunitas” yang tulus dan bermakna. Saya merasa terinspirasi untuk menjaga dan menghormati tradisi, serta membawa nilai-nilai luhur tersebut ke mana pun saya pergi.

Bunni Sukorjo | 46



## Takir Plontang : Wadah yang Familiar pada setiap *Suran* (Muharram) di Sukorejo

Oleh : Alin Nurhidayah

**1** muharram merupakan hari yang sakral bagi warga Tulungagung khususnya Desa Sukorejo yang bertitelkan serambi mekahnya kecamatan Karangrejo. Disebut serambi mekah karena pak lurah menjelaskan bahwa di desa sukorejo mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama yang erta dalam artian warga sukorejo adalah pemeluk agama yang saat taat, dibuktikan dengan kesemangatan warga sukorejo dalam mengikuti acara-acara keagamaan seperti sholat berjamaah di masjid baik bagi para pemeluk Nahdhotul Ulama maupun Wahidiyah, yasinan, pengajian, jamaah tahlil di setiap RT, dan setiap harinya selalu terdengar lantunan Al- Qur'an di *speaker* masjid.

Selain itu masyarakat Sukorejo juga sangat menghormati budaya dan adat leluhur, mereka melaksanakan ibadah tanpa

Bumi Sukorejo | 47



meninggalkan adat budaya yang telah mandarah daging di desa sukorejo. Seperti pelaksanaan kirab pusaka yang dilaksanakan setiap tahunnya tepatnya dibulan Muharram, selain itu doa bersama dengan menghidangkan masakan yang terdiri dari nasi, lauk seperti ayam goreng, telur hingga daging bahkan ada yang membawa tumpeng yang berisi berbagai lauk dan sayuran segaryang di tempatkan ditengah majelis. Acara doa bersama tersebut dilaksanakan dengan menggelar tikar dijalan raya kemudian yang dilaksanakan oleh setiap lingkungan RT di desa Sukorejo dan kegiatan tersebut dinamakan “Suran”.

*Suran* dimulai dengan rangkaian acara pembukaan, pembacaan yasin dan tahlil, mauidhoh hasanah oleh tokoh agama, dan ditutup dengan doa kemudian pembagian berkat. Masyarakat sangat antusias dan bersemangat menghadiri acara Suran ini, karena acara ini menentramkan hati dan Masyarakat percaya bahwa *Suran* dapat melebur dosa-dosa yang telah lampau. Unikny adalah berkat yang sudah dibawa dari rumah tidak boleh didapat kembali, dalam

Bumi Sukorejo | 48



artian setiap warga harus mendapatkan berkat yang lain alasannya adalah rasa kebersamaan dan berbagi yang diterapkan oleh warga sukorejo.

Yang mencuri perhatian adalah wadah yang digunakan oleh warga sukorejo yang mayoritas hampir seluruh warga menggunakannya. Hal tersebut yang menjadi ikon warga sukorejo bahkan ada yang menggunakan wadah tersebut selain pada acara *Suran*. Wadah tersebut bukan berasal dari plastik ataupun *Styrofoam* yang sering digunakan sebagai wadah dari berkat *Suran*, wadah yang digunakan adalah dari bahan alami yang disebut **Takir Plontang**.

Takir Plontang muncul sebagai salah satu simbol paling sederhana namun sarat makna. Wadah tradisional yang terbuat dari daun pisang ini bukan sekadar alat saji, melainkan representasi filosofi mendalam yang diwarisi turun-temurun, menggambarkan kesederhanaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur. Takir Plontang terbuat dari daun pisang segar dan utuh, dengan bentuk khas persegi atau



kotak terbuka dengan lipatan disetiap sudutnya yang disemat menggunakan lidi atau tusuk gigi kecil. Terkadang disematkan pula daun janur yang dibentuk seperti ujung pita pada sisi kanan dan kiri wadah. Penggunaan staples, lem, atau bahan non alami dapat mengurangi keaslian dan makna tradisionalnya.

Takir Plontang adalah perwujudan dari prinsip yang sama. Ia adalah simbol kesederhanaan dan kerendahan hati yang diajarkan dalam Islam, di mana semua umat sama di hadapan Tuhan, sejalan dengan konsep hidup bersahaja. Penggunaan daun pisang yang mudah didapat dan terurai alami mencerminkan ajaran menjaga alam (hifzhu al-bi'ah), sebuah prinsip keberlanjutan yang telah dipegang masyarakat, selaras dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Lebih jauh, saat takir plontang dibagikan dan dinikmati bersama, ia mengukuhkan semangat Ukhuwah Islamiyah dan tolong-menolong (ta'awun) yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, memperkuat ikatan silaturahmi antarwarga. Dengan demikian, takir plontang bukan hanya bagian

Bunni Sukorajo | 50



dari tradisi, melainkan manifestasi nyata dari harmoni antara keyakinan spiritual dan kearifan budaya yang terus hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Lebih dari itu, Takir Plontang adalah jembatan yang menghubungkan dengan nenek moyang dan tradisi. Daun pisang yang mudah terurai dan kembali menyatu dengan tanah melambangkan siklus kehidupan dan kefanaan manusia, mengajarkan untuk tidak melekat pada materi, melainkan menghargai keberadaan dan menjaga kelestarian alam. Dari filosofi Takir Plontang yang mengedepankan ramah lingkungan ini telah dipraktikkan secara turun-temurun, jauh sebelum isu lingkungan menjadi perhatian global. Takir Plontang mengajarkan bahwa penghormatan terhadap alam adalah bagian yang menyatukan budaya, di mana manusia hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungannya. Melalui setiap Takir Plontang yang disiapkan dan dinikmati, nilai-nilai rasa syukur, tolong-menolong, dan penghargaan terhadap warisan leluhur terus dihidupkan, memastikan bahwa kekayaan budaya tak hanya menjadi cerita masa lalu, melainkan

Bumi Sukorejo | 51



denyut nadi yang terus mengalir dalam kehidupan masyarakat Sukorejo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.



*Sumber Foto: Alin Nurhidayah*



## Suroan Dan Jejak Pusaka: Lentera Budaya Di Desa Sukorejo Tulungagung

Oleh: Ikfina Rochama

Saat pertama kali menginjakkan kaki di Desa Sukorejo untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya tidak pernah menyangka akan menemukan sebuah warisan budaya yang begitu kuat dan sarat makna di tengah kehidupan sederhana warganya. Di balik rutinitas sehari-hari yang tampak biasa, tersembunyi nilai-nilai luhur yang terpancar melalui dua tradisi utama: Suroan yang dijalankan penuh kekhidmatan di setiap dusun, serta jamasan pusaka ke sembilan titik sakral yang tersebar di seluruh penjuru desa. Melibatkan diri dan melihat dalam kedua tradisi ini memberikan saya pengalaman personal yang mendalam tentang kebudayaan sebagai pemersatu, penyejuk batin, dan pengikat sejarah antar generasi.

Bulan Suro adalah waktu yang sangat ditunggu-tunggu oleh warga Sukorejo. Di udara senja yang mulai dingin, saya menyaksikan bagaimana warga berkumpul di

Bunni Sukorejo | 53



jalan an dusun Brenggolo, Temon, Beji, dan Pandean tanpa sekat atau batas. Tikar digelar di pinggir jalan, diiringi tawa riang anak-anak, suara lirih orang tua membaca doa, dan obrolan akrab para pemuda. Setiap keluarga membawa makanan rumahan mulai dari tumpeng hingga kue tradisional untuk dibagi bersama setelah doa selesai. Suasana malam itu tidak pernah terasa kosong, melainkan hangat dan penuh keikhlasan. Saya merasakan bagaimana tradisi Suroan mengubah jalan an biasa menjadi ruang ibadah sederhana yang mempersatukan seluruh warga tanpa membeda-bedakan. Tidak ada keharusan untuk berpakaian formal atau meriah, sebab yang terpenting adalah kebersamaan dan ketulusan hati dalam memanjatkan doa. Ketika doa terlantun dan tangan-tangan terangkat ke langit, saya merasakan getaran spiritual yang menenangkan, menegaskan bahwa di tengah kerasnya kehidupan, Suroan telah menjadi pusara bersama untuk berbagi harapan, saling memaafkan, dan memohon keberkahan.

Selain Suroan, ada tradisi melestarikan pusaka leluhur yang sangat dihormati di desa ini. Awalnya saya mengira

Bunni Sukorjo | 54



pusaka hanya benda mati seperti keris, tombak, atau warangka tua, tetapi pengalaman ketika melihat ritual jamasan pusaka dan kunjungan ke sembilan titik sakral mengubah pandangan saya. Jamasan Pusaka adalah ritual sakral yang tidak hanya dilakukan untuk membersihkan secara fisik pusaka seperti keris, tombak, atau peninggalan leluhur lainnya, tetapi juga sebagai wujud penyucian diri dan penghormatan mendalam kepada leluhur serta nilai-nilai budaya yang diwariskan. Bersama sesepuh dan juru kunci, kami menapaki satu per satu titik sakral yang tersebar di desa, mulai dari punden, batu besar di bawah pohon, hingga pemakan dan lain sebagainya yang dijaga kerahasiaannya oleh warga Sukorejo. Setiap titik sakral menyimpan sejarah dan energi yang diyakini mampu menjaga keharmonisan desa. Penghormatan dilakukan dengan menaburkan bunga, membacakan doa singkat, dan berbagi kisah-kisah lama yang menumbuhkan rasa hormat mendalam dalam hati saya. Proses ini bukan sekadar ritual fisik membersihkan pusaka, tetapi juga serangkaian kegiatan yang mengingatkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai

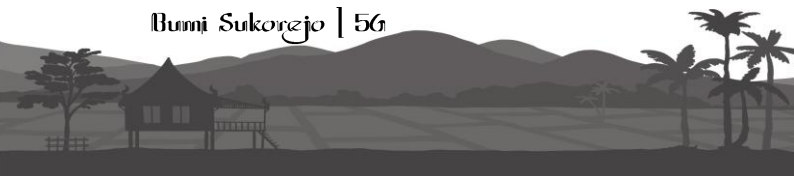
Bunni Sukorejo | 55



budaya leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pusaka tidak hanya menjadi simbol penting dari identitas dan kekuatan spiritual masyarakat Sukorejo, tetapi juga menjadi pusat pengikat jiwa dan keharmonisan masyarakat dari generasi ke generasi. Puncak tradisi Suroan dan jamasan pusaka mencapai klimaksnya pada malam ke-10 Suro di kantor desa, tempat di mana hampir seluruh warga dari berbagai dusun berkumpul. Malam itu menjadi momen kebersamaan terbesar sepanjang tahun, penuh dengan doa bersama yang khidmat dan harapan agar desa selalu aman, tentram, dan dijauhkan dari segala marabahaya. Keikhlasan dan semangat persatuan yang terpancar dalam acara ini membuat saya semakin menyadari bahwa silaturahmi bagi masyarakat Desa Sukorejo bukan hanya formalitas sosial, melainkan napas yang menghidupkan ikatan komunitas mereka.

Melalui pengalaman selama KKN ini, saya semakin memahami bahwa tradisi bukanlah beban masa lalu yang mengikat, melainkan lentera yang menerangi langkah ke depan. Suroan dan ritual pusaka membentuk karakter kolektif warga melahirkan rasa

Bumi Sukorejo | 56



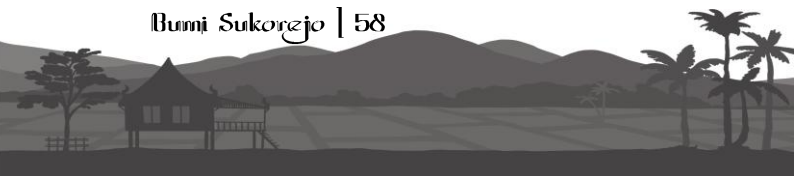
peduli, semangat gotong royong, dan penghormatan mendalam terhadap sejarah serta leluhur. Saya juga menyadari tantangan yang dihadapi masyarakat, terutama generasi muda, dalam menjaga kelestarian budaya di tengah derasnya modernisasi dan arus global. Namun, saya yakin dengan semangat kolektif yang kuat, Desa Sukorejo dapat terus mempertahankan warisan budayanya tanpa kehilangan relevansi. Secara pribadi, saya melihat budaya Suroan dan ritual pusaka bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sumber kekuatan yang membentuk identitas dan karakter masyarakat. Melalui tradisi ini, mereka belajar menghargai kebersamaan, menjaga tanggung jawab budaya, dan menangkap pesan hidup yang lebih dalam. Saya merasa sangat beruntung menjadi bagian kecil dari proses ini dan berharap kelak tradisi ini tetap hidup, berkembang, serta menginspirasi generasi berikutnya untuk selalu mencintai dan melestarikannya.

Warisan budaya Desa Sukorejo bukan hanya kumpulan ritual kosong, melainkan pondasi kokoh yang menjaga harmoni dan identitas masyarakatnya. Setiap doa yang dipanjatkan, setiap kunjungan ke

Bunni Sukorejo | 57



titik sakral, dan setiap kebersamaan yang terjalin di jalanan dusun menjadi bukti bahwa akar-akar tradisi masih tumbuh subur dan memberi makna kehidupan yang mendalam. Semoga, dengan semangat kebersamaan dan cinta pada budaya, warisan luhur ini dapat terus lestari dari generasi ke generasi.



Suroan: Kenduri Awal Tahun Baru Islam,  
Tradisi Budaya Desa Sukorejo

Oleh: Siti Rodiyah

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia yang menggabungkan aspek akademik dengan pengabdian langsung kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran yang sangat berharga. Melalui KKN, mahasiswa berkesempatan untuk mengalami secara langsung dinamika kehidupan sosial, pendidikan, dan budaya yang ada di masyarakat. Pengalaman ini sangat relevan untuk membentuk karakter, memperluas wawasan, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dan tantangan nyata yang ada di lapangan, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat desa.



Pada semester kali ini, saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program KKN di Desa Sukorejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Desa Sukorejo merupakan sebuah desa yang masih memegang teguh budaya dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melaksanakan KKN di desa ini memberikan saya pengalaman yang sangat berkesan dan tak terlupakan, terutama ketika saya berkesempatan terlibat langsung dalam serangkaian kegiatan budaya masyarakat setempat, salah satunya adalah Tradisi Suroan yang dilaksanakan setiap bulan Muharram atau yang dalam masyarakat Jawa sering disebut sebagai bulan Suro. Kegiatan ini menjadi salah satu kekayaan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kebersamaan, keagamaan, dan gotong royong yang sangat kuat.

Tradisi Suroan yang dilaksanakan di Desa Sukorejo tidak sekadar merupakan upacara keagamaan yang bersifat simbolis atau seremonial, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial

Bumi Sukorejo | 60



masyarakat sehari-hari. Tradisi ini memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga, memperkuat ikatan kebersamaan, serta menumbuhkan rasa empati dan kepedulian satu sama lain tanpa membedakan usia, status sosial, atau latar belakang agama. Uniknya, pelaksanaan Tradisi Suroan di desa ini tidak dilakukan secara bersamaan di seluruh wilayah desa. Setiap dusun memiliki waktu pelaksanaan yang berbeda, sehingga hampir setiap hari selama bulan Muharram berlangsung berbagai kegiatan Suroan di tempat yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan suasana Desa Sukorejo selama bulan Suro terasa hidup dan dinamis, dipenuhi semangat gotong royong dan aktivitas bernuansa religius maupun sosial.

Pada tanggal 13 Muharram, saya berkesempatan mengikuti acara Suroan yang diadakan di dusun tempat saya tinggal selama menjalani program KKN. Pada hari tersebut, warga berkumpul untuk mengadakan doa bersama dan tahlilan sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan nikmat dari Allah SWT serta sebagai upaya memohon keselamatan dan keberkahan bagi seluruh masyarakat desa.

Bumi Sukorejo | 61



Setelah sesi doa bersama, acara dilanjutkan dengan selamatan yang dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Ciri khas yang selalu ada dalam kegiatan Suroan ini adalah penyajian tumpeng sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tumpeng menjadi bagian penting dalam prosesi selamatan dan biasanya dibagikan kepada seluruh peserta yang hadir. Menariknya, selain disuguhkan dalam bentuk tumpeng ada pula yang disajikan secara sederhana dalam wadah pincuk dari daun pisang, yang menambah kesan tradisional sekaligus mempererat suasana keakraban dan kekeluargaan dalam acara tersebut.

Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi ini, saya tidak hanya belajar tentang nilai-nilai kultural yang hidup di tengah masyarakat, tetapi juga merasakan secara nyata bagaimana tradisi dapat menjadi sarana penguatan jalinan sosial serta membentuk karakter masyarakat yang peduli dan saling mendukung. Kegiatan Suroan menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal memiliki peran besar dalam membentuk identitas dan

Bunni Sukorajo | 62



keharmonisan hidup bermasyarakat. Pengalaman ini memperkaya pemahaman saya akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal dan memberikan saya pelajaran berharga yang tidak akan saya dapatkan hanya dari bangku kuliah.

Bunni Sukorejo | 63



## Suroan dan Kebersamaan Merajut Iman di Serambi Mekkah “Desa Sukorejo”

Oleh: Mifthakhul Khusnah

**P**engalaman Berharga Selama Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukorejo. Selama Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juli sampai 4 Agustus 2025 di Desa Sukorejo, Karangrejo, Tulungagung, saya mengalami banyak kegiatan dan pengalaman baru yang sangat berharga. Desa Sukorejo dikenal sebagai “serambi Mekkah-nya Karangrejo” karena kentalnya budaya dan keagamaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Dalam konteks keagamaan, Desa Sukorejo sangat mengedepankan prinsip bahwa setiap hari harus ada kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan Islam. Kegiatan tersebut meliputi yasinan, jamaah putra dan putri, kamisan, manakiban, tahlil, dibaan, dan sholawatan yang terus berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan sosial dan spiritual di antara warga desa, yang

Bumi Sukorejo | 64



saling mendukung dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah saat bertepatan dengan peringatan 1 Muharom, yang biasa disebut dengan “Suroan.” Pada kesempatan ini, setiap lingkungan RT di desa diwajibkan untuk mengadakan kegiatan Suroan, dan saya berkesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang diadakan di RT 04 RW 01 Dusun Temon. Kegiatan Suroan ini dilaksanakan secara berkala oleh 12 RT yang ada di desa, dan setiap RT memiliki cara tersendiri dalam merayakannya. Di RT 04, kegiatan Suroan diisi dengan berbagai aktivitas keagamaan yang sangat menarik dan penuh makna.

Kegiatan Suroan di RT 04 dimulai dengan jamaah sholat magrib, di mana seluruh warga berkumpul untuk melaksanakan sholat berjamaah. Setelah itu, dilanjutkan dengan membaca hasbunallah sebanyak 70 kali dan membaca kalimat tayyibah sebanyak 70 kali. Kegiatan ini menunjukkan betapa pentingnya doa dan pengharapan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Bunni Sukorejo | 65



Selanjutnya, dilaksanakan sholat mutlak sebanyak 4 rakaat dengan 2 kali salam, di mana pada rakaat pertama membaca surah Al-Kafirun sebanyak 50 kali dan pada rakaat kedua membaca surah Al-Ikhlas. Kegiatan ini tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga merupakan bentuk penguatan iman dan spiritualitas masyarakat.

Setelah sholat mutlak, dilanjutkan dengan sholat hajat, di mana pada rakaat pertama dibaca surah At-Takatsur sebanyak 10 kali dan pada rakaat kedua dibaca surah Al-Ikhlas sebanyak 10 kali. Kegiatan ini merupakan bentuk permohonan kepada Allah agar diberikan kemudahan dan keberkahan dalam hidup. Setelah itu, dilaksanakan sujud syukur sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Tahlil singkat dan istiqhosah juga menjadi bagian dari rangkaian kegiatan ini, di mana masyarakat bersama-sama memanjatkan doa untuk keselamatan dan kesejahteraan.

Salah satu momen yang sangat mengharukan adalah saat dilaksanakan mahalul qiyam, di mana masyarakat

Bunni Sukorejo | 66



berkumpul untuk berdoa bersama. Doa bulan Asyuro' juga dibacakan, yang merupakan bentuk penghormatan terhadap bulan Muharom. Kegiatan ini diakhiri dengan santunan kepada anak yatim, yang menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap sesama. Santunan ini bukan hanya sekedar memberikan bantuan materi, tetapi juga merupakan bentuk kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anak yang membutuhkan. Melalui kegiatan ini, saya merasakan betapa pentingnya nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan berbagi dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, masyarakat berkumpul untuk menikmati makan ambeng atau takir plontang bersama. Momen ini menjadi ajang silaturahmi dan mempererat hubungan antarwarga. Makan bersama ini tidak hanya sekedar menikmati hidangan, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan kekompakan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, saya merasakan betapa pentingnya nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan berbagi dalam kehidupan bermasyarakat.



Pengalaman selama KKN di Desa Sukorejo memberikan banyak pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga tradisi dan budaya, serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan menunjukkan betapa masyarakat sangat menghargai nilai-nilai spiritual dan saling mendukung dalam menjalankan ibadah. Selain itu, kegiatan Suroan yang diadakan juga menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan penuh kebersamaan. Saya merasa bersyukur dapat menjadi bagian dari kegiatan ini dan berharap pengalaman ini dapat menjadi inspirasi bagi saya dan orang lain untuk terus menjaga dan melestarikan budaya serta nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Sukorejo bukan hanya sekadar kegiatan akademis, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual dan sosial yang mendalam. Saya belajar banyak tentang bagaimana masyarakat dapat bersatu dalam menjalankan tradisi dan kepercayaan mereka, serta bagaimana nilai-

Bumi Sukorejo | 68



nilai tersebut dapat membentuk karakter dan identitas suatu komunitas. Pengalaman ini akan selalu saya ingat dan menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup saya ke depan.

Bunni Sukorejo | 69



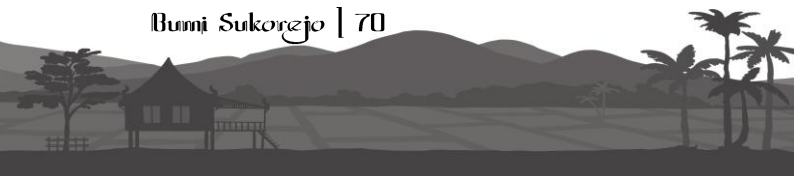
## Menelusuri Makna Suroan: Refleksi Spiritualitas di Desa Sukorejo

Oleh: Anindya Rachma Salsabila

Malam itu, suasana Desa Sukorejo, Kecamatan Karangrejo, Tulungagung, terasa berbeda dari biasanya. Langit malam tampak lebih bersih, dan udara yang biasanya sejuk kini mengandung aroma dupa dan masakan rumahan yang menggoda. Di salah satu titik dusun, tepatnya di sebuah langgar kecil yang sederhana namun sarat makna, warga berkumpul mengenakan pakaian terbaik mereka. Cahaya lampu kuning yang remang dipasang di beberapa sudut langgar, menciptakan nuansa hangat dan sakral. Sebagai mahasiswi KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya merasa sangat beruntung bisa turut menyaksikan dan mengikuti salah satu tradisi tahunan masyarakat *Suroan*.

*Suroan* bukan sekadar ritual malam satu Suro atau awal tahun baru dalam

Bumi Sukorejo | 70



penanggalan Jawa dan *Hijriyah*. Di Desa Sukorejo, tradisi ini menjadi momentum spiritual dan sosial yang sangat dinanti oleh warga. Kegiatan dimulai dengan sholat Magrib berjamaah, yang kemudian dilanjutkan dengan dzikir bersama. Jamaah membaca *hasbunallah wani'mal wakil* sebanyak 70 kali, lalu diteruskan dengan bacaan *la haula wa la quwwata illa billah* juga sebanyak 70 kali. Lantunan dzikir menggema pelan dan serempak, menciptakan suasana yang khusyuk dan menenangkan hati.

Setelah dzikir, kami melaksanakan sholat sunah mutlak sebanyak empat rakaat yang dilakukan dengan dua kali salam. Rakaat pertama dan kedua diisi dengan bacaan Surat Al-Kafirun sebanyak 50 kali di tiap rakaat. Sedangkan rakaat ketiga dan keempat dibaca Surat Al-Ikhlâs. Bacaan surat yang berulang ini bukan hanya soal hafalan, tapi juga latihan keikhlasan dan ketekunan dalam ibadah. Saya, yang awalnya hanya berniat mengamati, akhirnya larut dan ikut mendirikan sholat bersama mereka, merasakan langsung kekhusyukan yang jarang saya temui di kota.



Kegiatan dilanjutkan dengan sholat hajat dua rakaat. Pada rakaat pertama dibaca Surat At-Takasur sebanyak 10 kali, lalu Surat Al-Ikhlash sebanyak 10 kali pada rakaat kedua. Usai sholat, seluruh jamaah melakukan sujud syukur secara bersamaan. Momen ini terasa begitu menyentuh, terutama saat melihat beberapa warga menangis dalam sujudnya. Rangkaian ibadah yang sederhana namun dalam makna ini membawa kami pada kesadaran tentang pentingnya memulai tahun baru dengan hati yang bersih dan niat yang lurus.

Setelah itu, dibacakan tahlil singkat dan dilanjutkan dengan istighotsah bersama. Semua warga, tua dan muda, larut dalam doa yang dipanjatkan. Alunan shalawat pun terdengar saat *mahalul qiyam* dilantunkan. Kami berdiri penuh hormat, bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan penuh semangat dan cinta. Langgar kecil itu seolah menjadi ruang spiritual yang menyatukan semua hati dalam satu rasa.

Acara ditutup dengan doa bersama dan pemberian santunan kepada anak-anak

Bunni Sukorajo | 73



yatim. Mereka dipanggil satu per satu ke depan, menerima bingkisan dan amplop dari panitia. Wajah-wajah mereka yang sumringah menyiratkan betapa acara ini bukan hanya tentang ritual, tapi juga tentang kepedulian dan kasih sayang. Tradisi Suroan di Desa Sukorejo bukan hanya menjaga warisan leluhur, tapi juga menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam.

Sebagai mahasiswi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), pengalaman ini memberikan pelajaran nyata tentang bagaimana pendidikan agama dapat ditanamkan melalui budaya dan kebiasaan masyarakat. Di bangku kuliah, saya belajar tentang pentingnya nilai-nilai ruhani, akhlak, dan keteladanan. Di desa ini, saya menyaksikan langsung bagaimana masyarakat menjalankan nilai-nilai itu secara kolektif dan turun-temurun. Suroan menjadi bentuk pendidikan agama yang tidak bersifat formal, namun sangat kuat dalam membentuk karakter, mempererat ukhuwah, dan menanamkan keikhlasan dalam beribadah.



Tradisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak selalu harus terjadi di ruang kelas dengan papan tulis dan buku pelajaran. Ia bisa hadir di langgar kecil, di tengah masyarakat yang sederhana namun penuh semangat menjaga nilai-nilai Islam. Bagi saya pribadi, Suroan di Desa Sukorejo adalah pelajaran berharga tentang iman, kebersamaan, dan bagaimana agama dijalani, bukan sekadar diajarkan.



# Antara Agama dan Budaya: Mengulas Kisah Pengalaman Hidup di Desa Sukorejo Yang Multikultural

Oleh: Dimas Eka Ardhana

**D**esa Sukorejo merupakan sebuah desa yang ada di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Desa ini dikenal dengan julukan Temon karena di Kabupaten Tulungagung banyak sekali desa yang memiliki nama yang serupa. Dijuluki Temon karena dahulu apabila seseorang mencari obat, di desa inilah banyak sekali ditemui tanaman obat. Saya mendapatkan kesempatan untuk berKKN di Desa Sukorejo. Disinilah saya mendapatkan pengalaman hidup yang sangat berarti dan belum pernah saya alami sebelumnya. Berhubung saya merupakan bagian dari divisi Sosial Budaya dan Keagamaan maka saya akan menceritakan pengalaman hidup saya hidup di Desa Sukorejo yang notabennya memiliki budaya dan agama yang sangat kental dan multikultural.



Ketika menjajakkan kaki pertama kali di Desa Sukorejo asing ditelinga saya ketika mendengar senandung suara sholawat ternyata itu merupakan sholawat Wahidiyah. Selanjutnya ketika dihari kamis siang terdengar suara dzikir di Masjid Muhajirin Sukorejo dan ternyata merupakan rutinan khususiyah Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiah. Selain itu banyak sekali rutinan rutinan pengajian seperti tahlil yasin, diba', barzanji, manaqiban, khotmil Qur'an, shalawat, bahkan ada sholawat ishari yang merupakan jenis sholawat jawa tertua, keberadaanya jauh sebelum sholawat banjari. Itu masih dari segi keagamaan, untuk dari segi budaya banyak sekali adat istiadat di Desa Sukorejo, apalagi kita datang waktu bulan Suro/Muharram sehingga terungkap kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sukorejo di bulan tersebut.

Ketika di saat malam hari pembukaan KKN tepatnya di malam Jum'at bulan pertama setelah melakukan selamatan/sukuran, kami diberikan kesempatan untuk ikut melakukan kegiatan makani gaman dan suguu sesaji di tempat-tempat yang dipercaya sakral di Desa

Bumi Sukorejo | 76



Sukorejo. Untuk gaman yang dimaksud, merupakan gaman peninggalan leluhur/lurah Desa Sukorejo pertama hingga keempat baik berupa tombak dan keris, dengan diolesi minyak wangi khusus dan sesajen berupa bunga, telur dan dupa. Setelah melakukan kegiatan makani gaman kami bergegas untuk mendatangi lokasi tertentu yang dianggap sakral, terdapat sembilan titik mulai dari kuburan, batas desa, kebun, pohon tua, jembatan, pekarangan, sawah. Disana kami bersama Pak Carik dan Putra beliau, Pak Mad dan Pak Kusen memanjatkan doa kepada Allah SWT dan juga istilahnya kita meminta izin kepada danyang ingkang bahurekso tanah Sukorejo untuk melakukan kegiatan di Desa Sukorejo, semoga kegiatan kami dapat berjalan lancar dan tidak ada halangan suatu apapun.

Dari kesembilan titik tersebut terdapat satu titik yang unik dan seumur hidup baru saya alami yaitu ketika di sebuah pekarangan ditengah-tengah pohon bambu kami diperlihatkan dengan mustika merah delima. Mustika tersebut sangat terlihat jelas berwarna merah dan mencorong dapat dilihat

Bunni Sukorejo | 77



dengan mata telanjang. Namun anehnya ketika disorot oleh lampu senter, mustika tersebut justru tidak terlihat. Aneh tapi nyata mau tidak dipercayai tapi mata melihat sendiri wujud mustika tersebut. Selain itu keunikan budaya Desa Sukorejo yang saya alami adalah ketika melakukan selamatan suroan adalah selalu menggunakan Ambeng dan jarang bahkan tidak ada yang membawa berkat/nasi marangan ataupun nasi kotak. Ambeng merupakan hidangan khas masyarakat Jawa yang terdiri dari nasi yang dikelilingi oleh berbagai jenis lauk pauk serta disajikan diatas daun pisang. Hidangan seperti ini memiliki nilai filosofi yang tinggi, menunjukkan rasa kesyukuran kepada Allah SWT, dengan hanya beralaskan daun pisang dan dapat dimakan oleh beberapa orang/kembulan menunjukkan arti kesederhanaan dan kebersamaan.

Selanjutnya dalam selamatan suroan juga selalu terdapat jenang sengkolo. Jenang sengkolo berasal dari dua kata, jenang yang berarti bubur dan sengkolo yang berarti bala'. Filosofi jenang sengkolo merupakan wujud tolak bala' atau doa masyarakat agar di Desanya dijauhkan dari musibah/marabahaya.

Bumi Sukorejo | 78



Mengingat di bulan Suro/Muharram orang Jawa percaya bahwa di bulan tersebut penuh dengan energi ghaib, angker, dan waktu yang tepat untuk bermeditasi, berdoa dan introspeksi.

Hikmah yang dapat dipetik dari pengalaman KKN di Desa Sukorejo yang sesuai dengan jurusan saya Hukum Keluarga Islam adalah menunjukkan bahwa budaya lokal seperti selamatan, makani gaman, dan suguah sesaji dapat berjalan selaras dengan ajaran Islam selama tidak bertentangan dengan tauhid. Tradisi seperti ambengan dan jenang sengkolo mengajarkan nilai kebersamaan, kesederhanaan, serta doa tolak bala, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Hukum Keluarga Islam, seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *'isyrah bil ma'ruf* (hidup harmonis), dan *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa). Budaya tidak harus ditolak, tetapi dapat menjadi sarana memperkuat nilai-nilai Islam dalam keluarga dan masyarakat, selama tetap menjaga akidah dan nilai-nilai syariat.



## Dari Dupa ke Doa: Warisan Leluhur yang Tak Pernah Padam

Oleh: Muhamad Fahry Akmal

**D**esa Sukorejo, desa ini punya cerita. Bukan cerita horor, bukan juga kisah mistis pengundang rasa takut, melainkan cerita tentang bagaimana tradisi dan doa bersatu menjaga harmoni hidup warga. Saya datang ke desa ini, berharap bisa membantu warga dan belajar hal baru. Ternyata, saya justru mendapat pelajaran besar dari tradisi-tradisi unik yang dijaga turun-temurun. Awal datang ke posko KKN, hawa atau auranya sangat kuat karena bersandingan dengan bambu-bambu yang lebat. Kebanyakan orang mempunyai persepsi jika daerah yang dekat dengan pohon yang lebat itu menandakan daerah tersebut horor atau ada penunggunya.

Saya menghirup udara yang segar dan melihat langit yang tampak bersih dan cerah, terasa berbeda dengan biasanya. Di tempat berkumpulnya warga, ramai dengan

Bumi Sukorejo | 80



penyempurna harapan dan doa. Aroma dupa yang dibakar menandakan kesan harapan dan doa untuk perubahan desa agar lebih baik lagi kedepannya. Aroma masakan ibu-ibu menandakan bentuk bersyukur atas nikmat yang telah diterima dan dirasakan. Berkumpulnya para ketua lingkungan dan perangkat desa dengan penuh harapan dan doa. Acara Kenduri Suroan yang dilaksanakan dengan tahlil dan beberapa doa yang dipanjatkan. Kegiatan tersebut dimulai dari setelah Isya hingga pukul 23.00 WIB. Acara dimulai dari sambutan-sambutan. Disana disuguhkan banyak makanan yaitu ada telo godok, mbote, pisang godok, kacang godog, tumpeng, srendeng, mie, sambal, ingkung, jenang sengkolo, dll. Kegiatan ritual ini dilaksanakan setahun sekali, tepatnya hari Jum'at pertama bulan Suro atau Muharram. Suasannya tenang, penuh khusyuk, dan jauh dari kesan “syirik” yang kadang disematkan oleh orang luar yang kurang paham.

Setelah kegiatan tersebut, pada jam 00.00 tengah malam dilaksanakannya ritual suro-an. Saya dan teman-teman cowo satu posko. Kegiatan ini dilaksanakan di kantor

Bumi Sukorejo | 81



kepala desa Sukorejo, diawali dengan memandikan dan memberi makan kepada Gaman atau Pusaka leluhur yang secara turun temurun diwariskan kepada anak turunya. Istilah “memandikan dan memberi makan” ini maksudnya memberikan wewangian khusus dan membakar dupa sebagai wujud syukur, harapan dan melaksanakan pelestarian budaya leluhur. Awalnya kegiatan ini dilaksanakan bebarengan dengan kegiatan Kirab Pusaka dan Bersih Desa. Namun, dikarenakan diberlakukannya efisiensi anggaran maka kegiatan tersebut hanya dilaksanakan sebisanya saja.

Setelah dilakukan pemandian dan diberi dupa. Perangkat desa mengajak kami ke 5 titik sakral dan 4 penjuru Desa Sukorejo meliputi batas desa Utara, Selatan, Barat, dan Timur. Setiap titik tersebut dilakukannya pembakaran dupa dan pemberian sesajen sebagai bentuk “memberi makan” kepada leluhur yang diyakini ikut menjaga desa secara berkelanjutan.

Perangkat desa tersebut menegaskan bahwa kegiatan ini bukan menyembah leluhur,

Bumi Sukorejo | 82



tetapi ini merupakan kegiatan pelestarian leluhur secara turun temurun. Jika tidak dilaksanakan, takutnya terjadi beberapa bencana ataupun kesulitan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat desa Sukorejo. “Kami semua Ahlussunnah Wal Jamaah, Kami semua Islam dan menyembah Allah, Ini bentuk penghormatan, bukan pemujaan.” jelas Pak Muh (Sekretaris Desa), dengan nada tenang namun yakin. Bagi warga, pusaka bukan benda keramat untuk ditakuti, tapi simbol sejarah dan peringatan akan perjuangan masa lalu.

Selain ritual suroan, ada juga tradisi bernama Metik. Ini dilakukan di beberapa lingkungan di desa sebelum panen padi tiba. Metik adalah bentuk rasa syukur atas hasil panen yang akan datang. Ada doa bersama, ada sajian ala kadarnya, dan tentu saja ada harapan “semoga hasil panen melimpah.” Mirisnya tradisi ini mulai jarang dilakukan. Anak muda banyak yang sibuk kerja atau sekolah, dan kadang lupa bahwa sebelum nasi matang, ada tanah, hujan, dan usaha yang patut disyukuri. Metik, perlahan-lahan,



menjadi memori masa kecil bagi sebagian warga.

Yang membuat saya kagum bukan hanya ritualnya, tapi cara warga memaknai tradisi. Mereka bisa memadukan nilai adat dan agama tanpa konflik. Mereka sadar, bahwa leluhur adalah penjaga sejarah, bukan pengganti Tuhan. Bahwa dupa bukan alat pemujaan, melainkan simbol penghormatan. Ritual Suroan dan Metik bukan tentang dunia gaib, tapi tentang akar budaya yang menyatukan warga dalam kebersamaan, doa, dan rasa hormat. Di saat sebagian orang sibuk memperdebatkan halal-haram budaya, warga Desa Sukorejo malah memberi contoh: bahwa doa dan dupa bisa berdampingan, asal niatnya benar.

Saya sebagai mahasiswa yang datang untuk belajar, saya justru diajari bahwa “budaya bukan musuh agama, dan agama bukan pembasmi adat.” Keduanya bisa sejalan, seperti gaman yang dirawat dengan doa, atau seperti dupa yang dibakar bukan untuk memanggil, tapi untuk mengenang.



## Jenang Sengkolo: Dua Rasa, Satu Doa Dalam Harmoni Spiritual Desa Sukorejo

Oleh : Elda Farhana

**M**alam itu langit Sukorejo berselimut mendung tipis, namun suasana hati kami hangat. Salah satu pengalaman paling membekas dalam ingatan saya ketika Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah ketika mengikuti rangkaian acara Suroan, sebuah tradisi bulan Muharram dalam kalender Jawa-Islam, yang diwarnai dengan kehadiran makanan khas penuh makna: **jenang sengkolo**.

Hari itu, Minggu/06/Juli/2025 yang bertempat di Rt 03 Desa Sukorejo dipenuhi warga dari berbagai usia. Anak-anak berlarian dengan riang, para ibu sibuk membagikan tumpeng dan hidangan. Suasananya syahdu, sarat dengan kekhidmatan namun juga keakraban yang menyelimuti ruang-ruang interaksi. Acara dimulai sambutan dari perwakilan tokoh agama di Rt 03, dilanjut



pembacaan tahlil bersama dan ditutup dengan makan tumpeng bersama.

Acara Suro di Desa Sukorejo adalah salah satu momentum sakral yang mengikat batin masyarakat dengan tradisi leluhur. Di sinilah budaya, spiritualitas, dan kepercayaan lama berpadu dalam bentuk syukuran dan doa bersama. Kegiatan ini bukan hanya seremonial semata, tetapi juga menjadi media refleksi, introspeksi, dan permohonan agar kehidupan ke depan terhindar dari bala (sengkolo).

Di tengah prosesi, sambutan diwakili oleh bapak H. Alwi Hamdani selaku tokoh agama desa Sukorejo Beliau berbicara dengan nada lembut namun penuh keyakinan, menyampaikan makna mendalam arti makanan jenang sengkolo yang selama ini hanya saya lihat sebagai makanan manis berwarna coklat dan putih.

“Jenang sengkolo,” kata pak Alwi, “bukan sekadar bubur dua warna. Ini adalah simbol dari perjalanan hidup manusia yang tak pernah lepas dari baik dan buruk, terang dan gelap, manis dan pahit.” Jenang ini dibuat dari

Bumi Sukorejo | 86



dua jenis warna: putih dan merah kecoklatan. Warna putih melambangkan kesucian, niat baik, dan harapan. Sedangkan warna coklat kemerahan merepresentasikan rintangan, dosa, dan hal-hal buruk yang pernah terjadi atau bisa saja terjadi. Melalui sajian ini, masyarakat berharap agar terhindar dari sengkolo atau kesialan dalam hidup mereka.

Sambutan itu membuat saya terdiam sejenak. Dalam balutan kesederhanaannya, jenang sengkolo ternyata menyimpan filosofi hidup yang dalam. Ia bukan sekadar makanan, melainkan perwujudan doa kolektif masyarakat agar dapat menjalani hidup dengan seimbang, penuh kehati-hatian dan harapan. Satu sendok jenang, dua rasa yang berbeda, namun berpadu dalam harmoni. Begitu pula hidup: tak selalu manis, tapi juga tak selamanya pahit.

Tradisi ini juga menjadi ruang spiritual bersama. Tak hanya ritual, namun juga sarana membangun kebersamaan, mempererat tali silaturahmi antar warga, dan memperkuat nilai-nilai keimanan. Semua bersatu dalam satu tekad: menjaga desa,

Bunni Sukorejo | 87



menjaga diri, dan menjaga keharmonisan hidup. Saya melihat langsung bagaimana antusiasme masyarakat ketika turut serta dalam menyiapkan acara, bagaimana mereka saling membantu tanpa merasa lebih tahu, dan bagaimana semuanya menyatu dalam kegiatan yang tidak hanya merawat budaya, tapi juga menghidupkan nilai.

Malam itu saya pulang ke tempat tinggal KKN dengan hati yang berbeda. Suroan bukan sekadar ritual tahunan, dan jenang sengkolo bukan cuma sajian sesajen. Ia adalah wujud nyata dari bagaimana sebuah desa menjaga jati dirinya melalui tradisi, nilai, dan doa yang mengalir dari generasi ke generasi. Di Sukorejo, saya menemukan pelajaran tentang makna hidup — dari sebuah mangkuk jenang sengkolo.

**SURONAN: Indikator Keberagaman,  
Antusias dan Hati Yang Lapang**

Oleh :Chelvin Oksa Brilian

Bumi Sukorejo | 88



**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi yang memadukan aktivitas akademik dengan pengabdian kepada masyarakat. Program ini menjadi sarana strategis bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan teoritis yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam praktik nyata di lingkungan sosial. Melalui KKN, mahasiswa dituntut tidak hanya untuk berpikir secara analitis dan kritis, tetapi juga untuk berkontribusi aktif dalam proses pembangunan berbasis komunitas. Bagi saya pribadi, KKN merupakan wahana pembentukan karakter mahasiswa agar tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi, tanggung jawab moral, dan empati terhadap realitas kehidupan masyarakat.

Kegiatan KKN yang sedang saya jalani bertempat di Desa Sukorejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Dalam pelaksanaannya, saya dipercayakan untuk mengelola konten media sosial desa. Media sosial tersebut menjadi wadah informasi

Bunni Sukorejo | 89



publik yang mencakup struktur pemerintahan desa, aktivitas harian warga, serta konten hiburan ringan yang bernuansa lokal. Tanggung jawab ini menuntut saya untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan desa, guna mendokumentasikan momen-momen penting sebagai bagian dari narasi digital komunitas. Hal ini memberi saya kesempatan untuk tidak hanya menjadi pengelola informasi, tetapi juga pelaku dalam dinamika sosial yang berlangsung di lapangan.

Salah satu kegiatan paling monumental selama masa KKN ini adalah keterlibatan dalam pelestarian tradisi Suronan, yaitu peringatan Tahun Baru Islam (1 Muharram) yang menjadi identitas budaya masyarakat Desa Sukorejo. Tradisi ini bukan hanya sekadar seremonial keagamaan, melainkan juga manifestasi dari nilai-nilai spiritual, solidaritas sosial, dan semangat gotong royong yang telah mengakar kuat dalam kehidupan warga.

Yang istimewa, perayaan Suronan di Desa Sukorejo tidak terpusat pada satu lokasi saja, melainkan tersebar serempak di setiap

Bumi Sukorejo | 90



RT dan RW. Ini menciptakan suasana desa yang meriah, hangat, dan penuh nuansa kekeluargaan. Warga dari berbagai lapisan usia menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyemarakkan acara, mulai dari persiapan *tumpeng*, pelaksanaan doa bersama, pembagian konsumsi, hingga penyelenggaraan kesenian tradisional seperti sholawatan, hadrah, dan kirab budaya. Adanya makanan yang ada berasal dari dana pribadi warga lingkungan sekitar yang mengadakan acara suronan. Hal ini tidak lepas dari kelapangan serta keikhlasan hati warga yang memberikan sejumlah makanan untuk memeriahkan acara suronan. Keterlibatan mahasiswa KKN sangat terasa dalam mendukung proses koordinasi, membantu logistik acara, serta mendokumentasikan rangkaian kegiatan ini agar dapat dipublikasikan sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal.

Nilai-nilai kesakralan tampak begitu kental dalam setiap rangkaian acara. Masyarakat menjaga ketertiban dan adab selama kegiatan berlangsung, yang mencerminkan kedalaman makna spiritual

Bunni Sukorejo | 91



dari tradisi tersebut. Suronan menjadi momen reflektif bersama, sebagai sarana doa untuk keselamatan desa, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur. Bagi saya pribadi, momentum ini merupakan pembelajaran yang sangat berharga dalam memahami kearifan lokal, mempererat relasi sosial, serta mengembangkan sensitivitas budaya dan empati terhadap masyarakat akar rumput.

Dengan turut aktif dalam kegiatan ini, saya tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses sosial yang dinamis dan sarat makna. Suronan di Desa Sukorejo membuktikan bahwa tradisi lokal tidak hanya layak dilestarikan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai fondasi dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat hubungan antargenerasi. Keterlibatan mahasiswa dalam pelestarian budaya seperti ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan tinggi sejatinya harus berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.



## Ucapan Spiritual yang Diwariskan.

Oleh : Muhammad Advent Arsyi Haqqi  
Pratama

**D**esa Sukorejo di Kecamatan Karangrejo, Tulungagung, sekilas tampak seperti desa biasa jalan-jalannya lengang, sawah terbentang luas, dan masyarakatnya ramah menyapa. Tapi jangan salah, desa ini punya cerita. Bukan cerita horor, bukan juga kisah mistis pengundang rasa takut, melainkan cerita tentang bagaimana tradisi dan doa bersatu menjaga harmoni hidup warga. Saya datang ke desa ini dalam rangka KKN (Kuliah Kerja Nyata), berharap bisa membantu warga dan belajar hal baru. Ternyata, saya justru mendapat pelajaran besar dari tradisi-tradisi unik yang dijaga turun-temurun. Salah satunya: Kirab Pusaka.

Kirab Pusaka: Mandiin Gaman, Beri Dupa ke Penjaga Desa

Kalau kamu membayangkan “kirab” sebagai pawai meriah lengkap dengan musik dan baju adat, mungkin kamu akan sedikit

Bumi Sukorejo | 93



kecewa atau malah terkesan dengan versi Desa Sukorejo. Dulu, kirab pusaka memang disertai karnaval dan bersih desa, tapi karena efisiensi anggaran, kini yang tersisa adalah ritual inti yang tetap khidmat: membersihkan dan merawat gaman (pusaka warisan). Kirab ini dilaksanakan setahun sekali, tepatnya Jumat pertama bulan Suro (Jawa) atau Muharram (Hijriah). Warga berkumpul selepas Isya, dimulai dengan pembacaan tahlil dan doa-doa di pendopo desa.

Suasananya tenang, penuh khusyuk, dan jauh dari kesan “syirik” yang kadang disematkan oleh orang luar yang kurang paham. Setelah itu, gaman-gaman yang disimpan oleh pewaris tertentu dicuci dan diberi dupa. Lalu, dupa juga dibakar di titik-titik sakral dan penjuru desa utara, selatan, timur, dan barat. Warga menyebutnya sebagai “memberi makan” kepada leluhur yang diyakini ikut menjaga desa. Yang menarik, tokoh-tokoh adat seperti Pak Mat, Pak Muh, dan Pak Kusen menegaskan bahwa kegiatan ini bukan menyembah leluhur.



“Kami tetap berdoa kepada Allah, semua dimulai dengan tahlil. Ini bentuk penghormatan, bukan pemujaan,” jelas Pak Muh, dengan nada tenang namun yakin. Bagi warga, pusaka bukan benda keramat untuk ditakuti, tapi simbol sejarah dan peringatan akan perjuangan masa lalu.

Metik: Nasi Belum Matang, Syukur Duluan

Selain kirab pusaka, ada juga tradisi bernama Metik. Ini dilakukan di beberapa lingkungan di desa sebelum panen padi tiba. Metik adalah bentuk rasa syukur atas hasil panen yang akan datang. Ada doa bersama, ada sajian ala kadarnya, dan tentu saja ada harapan: semoga hasil panen melimpah. Sayangnya, tradisi ini kini mulai jarang dilakukan.

Anak muda banyak yang sibuk kerja atau sekolah, lahan pertanian makin sedikit, dan kadang lupa bahwa sebelum nasi matang, ada tanah, hujan, dan usaha yang patut disyukuri. Metik, perlahan-lahan, menjadi memori masa kecil bagi sebagian warga. Yang membuat saya kagum bukan hanya ritualnya,

Bunni Sukorzojo | 95



tapi cara warga memaknai tradisi. Mereka bisa memadukan nilai adat dan agama tanpa konflik. Mereka sadar, bahwa leluhur adalah penjaga sejarah, bukan pengganti Tuhan. Bahwa dupa bukan alat pemujaan, melainkan simbol penghormatan.

Kirab pusaka dan metik bukan tentang dunia gaib, tapi tentang akar budaya yang menyatukan warga dalam kebersamaan, doa, dan rasa hormat. Di saat sebagian orang sibuk memperdebatkan halal-haram budaya, warga Desa Sukorejo malah memberi contoh: bahwa doa dan dupa bisa berdampingan, asal niatnya benar. Sebagai mahasiswa yang datang untuk belajar, saya justru diajari: budaya bukan musuh agama, dan agama bukan pembasmi adat. Keduanya bisa sejalan, seperti gaman yang dirawat dengan doa, atau seperti dupa yang dibakar bukan untuk memanggil, tapi untuk mengenang. Kalau suatu hari kamu main ke Desa Sukorejo dan mencium bau dupa saat malam Suro, jangan buru-buru su'uzon. Duduklah sebentar di pendopo, dengarkan tahlil, rasakan suasana damai, dan kamu akan paham. Ini bukan



syirik, ini cara warga desa untuk mengucapkan  
“terima kasih” kepada masa lalu.

Bunni Sukorejo | 97



# Lingkungan Dèsa



## Inspirasi Pengelolaan Sampah di Desa Sukorejo

Oleh: Manzilatul Jannah

**S**elama melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukorejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, saya berkesempatan bertemu dan belajar dari banyak orang hebat yang peduli lingkungan. Salah satu sosok yang

Bumi Sukorejo | 98



sangat menginspirasi adalah Bapak Kasan. Pengalaman beliau dalam mengolah sampah dan memotivasi masyarakat desa sangat berharga dan memberi saya banyak pelajaran.

Saat kami melakukan anjungsana ke berbagai rumah warga, kami berkunjung ke rumah Pak Kasan. Beliau sering mengikuti sosialisasi dan seminar tentang pengolahan sampah serta manfaatnya. Dari situ, ternyata beliau sudah membuat produk hasil pengolahan sampah, yaitu ekoenzim. Ekoenzim ini dibuat dari berbagai kulit buah yang difermentasi selama tiga bulan. Setelah selesai masa fermentasi, ekoenzim dapat digunakan sebagai *hand sanitizer* dan juga sebagai pembersih alami. Selain itu, ekoenzim juga bermanfaat dalam menjaga kebersihan dan keseimbangan lingkungan.

Pak Kasan juga aktif mengelola bank sampah di depan rumahnya. Setiap hari Minggu, beliau memilah sampah dengan menggunakan tosa untuk memisahkan jenis sampah yang bisa didaur ulang dan yang masih bisa dijual. Selain memilah, pada hari Jumat beliau bersama warga sekitar rutin



membersihkan lingkungan. Keuntungan dari pengelolaan sampah yang beliau lakukan terkumpul di kas RT dan digunakan untuk kegiatan sosial seperti membeli perlengkapan acara di lingkungan RT. Semangat dan dedikasi Pak Kasan membuat saya sadar bahwa sampah bukan hanya masalah yang harus dibuang, tapi bisa menjadi sumber pendapatan dan manfaat jika dikelola dengan benar.

Terkait hal itu, divisi lingkungan dan kesehatan kami memutuskan untuk belajar membuat ekoenzim dan pupuk kompos agar nantinya dapat disosialisasikan kepada ibu-ibu PKK di Desa Sukorejo dan warga RT Pak Kasan. Sebelum melakukan sosialisasi, kami belajar langsung dari Ibu Harti, atau yang biasa dipanggil Bude Har, di Desa Dono, Kecamatan Sendang. Beliau adalah wakil dari Paguyuban Pelaku Bank Sampah atau Paku Banksa Tulungagung, yang sudah berpengalaman dalam pengelolaan sampah.

Dari Bude Har, saya mendapatkan banyak ilmu bahwa sampah yang selama ini dianggap sepele seperti kulit buah bisa diolah

Bumi Sukorejo | 100



menjadi sesuatu yang berguna. Pembuatan ekoenzim sendiri menggunakan 5 macam kulit buah atau lebih, seperti pisang, nanas, kiwi, pepaya, dan jeruk, dicampur gula merah dan air bersih dengan perbandingan tertentu. Kulit buah dicuci bersih dan dimasukkan ke toples tertutup rapat, lalu difermentasi selama tiga bulan. Proses fermentasi ini penting agar ekoenzim bisa berfungsi optimal sebagai pembersih alami dan pengganti bahan kimia.

Selain ekoenzim, kami juga belajar membuat pupuk kompos menggunakan galon air mineral yang dilubangi. Galon ini menjadi wadah untuk sampah organik dari dapur, dicampur dengan tanah dan dedaunan secara bergantian. Setelah berproses selama kurang lebih satu bulan, pupuk kompos siap dipakai untuk menyuburkan tanaman. Pupuk ini alami dan ramah lingkungan, membantu mengurangi limbah organik yang biasanya dibuang begitu saja.

Setelah belajar, kami langsung melakukan sosialisasi ke ibu-ibu PKK Desa Sukorejo yang merupakan gabungan dari berbagai RT, sehingga ilmu ini dapat tersebar

Bumi Sukorejo | 101



merata. Tak hanya itu, kami juga mengadakan sosialisasi ulang khusus di RT Pak Kasan, atas permintaan beliau dan sebagai bentuk terima kasih kami atas bimbingan dan kerjasama selama ini. Warga sangat antusias dan merasa terbantu karena lebih memahami bahwa sampah dapur dan kulit buah dapat dimanfaatkan dan tidak harus selalu dibuang.

Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat bergantung pada peran aktif individu dan komunitas. Pak Kasan adalah contoh nyata bagaimana keterampilan dan semangat yang dimiliki satu orang bisa membawa perubahan besar di lingkungan sekitarnya. Bank sampah yang dikelola dengan baik bukan hanya membantu menjaga kebersihan, tapi juga mendorong warga untuk lebih peduli pada lingkungan sekaligus membuka peluang perekonomian.

Saya berharap bank sampah dan program pengelolaan sampah seperti yang dilakukan Pak Kasan dapat terus berkembang dan menjadi contoh bagi desa lain. Penting bagi masyarakat Desa Sukorejo untuk

Bumi Sukorejo | 102



meneruskan dan memperluas kegiatan positif ini agar lingkungan semakin bersih, sehat, dan lestari. Pemberdayaan masyarakat dan edukasi lewat sosialisasi menjadi kunci sukses dalam mengatasi permasalahan sampah.

Kesimpulannya, pengalaman KKN ini mengajarkan saya bahwa sampah bukanlah hal yang harus dihindari atau dibuang sembarangan, melainkan sumber daya yang masih dapat dimanfaatkan. Dengan tekad, pengetahuan, dan kerja sama yang baik antarwarga, pengelolaan sampah yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik. Saya merasa terinspirasi oleh Pak Kasan dan semua warga Desa Sukorejo yang berperan aktif menjaga lingkungannya. Semoga semangat ini terus menyebar dan menjadi gerakan nyata demi masa depan yang lebih hijau dan bersih.



# Satu Sapuan Seribu Harapan di Mushola Desa

Oleh Deti Arsi Lestari

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukorejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, dilaksanakan mulai tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Selama lebih dari sebulan, kami mahasiswa dari berbagai latar belakang menjalani kehidupan baru yang jauh dari rutinitas kampus. Kegiatan kami tidak muluk-muluk, namun justru dari hal-hal sederhana itulah kami belajar banyak hal. Salah satunya adalah kegiatan Jumat Bersih.

Saya tergabung dalam divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan (Sosbudgam). Divisi ini fokus pada kegiatan sosial keagamaan, salah satunya menjaga kebersihan mushola yang tersebar di desa. Kami sepakat menjalankan program rutin setiap hari Jumat: membersihkan mushola secara bergilir dari satu dusun ke dusun lainnya.



Setiap Jumat pagi, kami membawa alat kebersihan seadanya: sapu, pel, lap, cairan pembersih, dan semangat. Kami menyapu, mengepel lantai, membersihkan kamar mandi, merapikan rak Al-Qur'an, serta menata halaman mushola. Tidak ada yang membantu. Warga pun cenderung hanya memperhatikan. Tapi kami tidak menjadikannya beban. Sejak awal, kami sudah tahu bahwa tidak semua bentuk pengabdian harus mendapat sambutan. Ada pengabdian yang dikerjakan dalam diam, tapi tetap penuh makna.

Kami menjalankan kegiatan ini tanpa keluhan. Meskipun cuaca kadang menyengat, meskipun tenaga terbatas, kami tetap menyelesaikan tugas kami setiap pekan. Setiap kali mushola selesai dibersihkan, ada perasaan puas yang tidak bisa dijelaskan. Melihat lantai bersih dan harum, rak yang tertata, halaman yang rapi semuanya seperti memberi kami semacam penghargaan batin. Kami mungkin tidak bisa berbuat banyak, tapi kami bisa menjaga rumah ibadah agar tetap layak dan nyaman digunakan. Yang kami jaga bukan hanya kebersihan fisik, tetapi juga nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian. Meskipun



hanya dijalankan oleh tim Sosbudgam, kami saling bahu-membahu membagi tugas, saling mengingatkan, dan menyemangati satu sama lain. Kami sadar, menjaga lingkungan bukan tanggung jawab satu orang saja, tapi kami pun tidak akan menunggu orang lain untuk memulai.

Hikmah yang didapat kegiatan Jumat bersih ini memberikan kami banyak hikmah. Pertama, kami belajar arti keikhlasan. Ketika tidak ada yang melihat atau menghargai, justru di situlah keikhlasan diuji. Kedua, kami memahami bahwa perubahan tidak selalu datang dari hal besar. Menyapu dan mengepel mungkin terlihat remeh, tapi jika dilakukan terus-menerus, akan membentuk kebiasaan dan budaya bersih. Ketiga, kami dilatih untuk bekerja sama dengan tim. Tidak semua pekerjaan ringan, tapi karena dilakukan bersama, semuanya terasa lebih ringan. Kami belajar membagi tugas, mengatur waktu, dan saling mendukung. Dari kegiatan ini, kami juga dilatih untuk sabar, bertahan, dan tidak mudah menyerah meski kondisi tidak selalu ideal.



Terakhir, kami belajar bahwa kebaikan tidak harus mendapat pujian. Kebaikan datang dari hati yang tulus untuk mengabdikan. Terkadang, hal kecil yang tidak disorot justru punya dampak panjang. Mungkin tidak langsung dirasakan, tapi semoga ada warga yang nantinya tergerak untuk melanjutkan kegiatan ini, atau setidaknya lebih peduli pada kebersihan tempat ibadah mereka sendiri.

KKN bukan sekadar laporan atau program kerja. KKN adalah perjalanan yang mengajarkan kami bagaimana hidup berdampingan, mengabdikan tanpa pamrih, dan menjaga lingkungan dengan hati. Melalui kegiatan sederhana ini, kami belajar bahwa menjadi bermanfaat tak harus menunggu waktu luang, perlengkapan mewah, atau pujian. Cukup satu niat baik, lalu mulai. Dan di Desa Sukorejo, di setiap Jumat pagi yang sunyi, kami belajar itu semua. Kami berharap, mushola yang kami bersihkan tidak hanya bersih secara fisik, tetapi juga menjadi tempat yang menenteramkan hati. Tempat yang mendorong orang untuk singgah, berdoa, dan merefleksikan hidup. Semoga jejak kecil kami



ini bisa menjadi awal dari kepedulian yang lebih besar, dan semoga di setiap lantai yang kami pel, ada doa yang terpanjatkan, ada semangat yang tumbuh, dan ada amal jariyah yang mengalir. Kami percaya, perubahan yang besar bisa dimulai dari langkah kecil. Mushola bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Dengan menjaganya tetap bersih dan layak, kami berharap suasana ibadah menjadi lebih khusyuk dan nyaman, terutama bagi anak-anak dan lansia yang rutin datang ke sana.



# Hijau yang Disambut Hangat: Pelatihan Pupuk Mandiri dan Antusiasme Warga Sukorejo

Oleh: Desti Khoirun Azizah

**D**i tengah hiruk pikuk kehidupan modern, kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan semakin menguat, semangat ini tumbuh subur di berbagai pelosok, termasuk di Desa Sukorejo, Tulungagung. Melalui inisiatif KKN Sukorejo di tahun 2025 ini, sebuah program Pelatihan Pupuk Mandiri diselenggarakan oleh Divisi Lingkungan dan Kesehatan. Acara ini bukan sekadar kegiatan edukasi biasa, melainkan sebuah cerminan nyata dari antusiasme dan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya merawat bumi dengan tangan mereka sendiri.

Sejak awal, antusias masyarakat Desa Sukorejo terhadap pelatihan ini sudah terasa luar biasa. Undangan yang disebar secara sederhana, hanya berupa selembarnya



kertas tanpa embel-embel iming-iming hadiah atau fasilitas mewah, menunjukkan kemurnian niat warga untuk belajar dan berkontribusi. Sebanyak 30 orang ibu-ibu diundang, namun pada hari-H, angka kehadiran melonjak signifikan menjadi 43 orang. Fenomena ini bukan kebetulan, melainkan cerminan dari rasa ingin tahu yang besar dan kesadaran kolektif untuk mengolah limbah rumah tangga menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Antusiasme ini tidak hanya terlihat dari jumlah kehadiran, tetapi juga dari suasana selama pelatihan berlangsung. Meskipun suguhan yang disajikan hanyalah "makanan rampatan" yang sederhana, hal itu sama sekali tidak mengurangi fokus dan semangat peserta. Saat pemateri, Ibu Har, mulai menjelaskan tentang proses pembuatan pupuk mandiri, ruangan Aula Kantor Desa Sukorejo dipenuhi dengan perhatian yang tak terpecah. Ekspresi wajah para ibu mencerminkan rasa ingin tahu yang mendalam dan keinginan untuk memahami setiap detail yang disampaikan.

Interaksi selama sesi materi adalah bukti nyata dari keterlibatan aktif mereka. Para

Bumi Sukorejo | 110



ibu tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan, bahkan pertanyaan-pertanyaan yang detail dan spesifik. Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika seorang ibu dengan lugas menanyakan, "Bagaimana popok bayi itu bisa mengurai?" Pertanyaan ini, yang mungkin terdengar remeh bagi sebagian orang, justru menunjukkan keingintahuan yang autentik dan keinginan untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Har, dengan sabar dan lugas, menjawab setiap pertanyaan, menciptakan suasana diskusi yang hidup dan interaktif.

Yang paling menakjubkan adalah konsistensi antusiasme mereka hingga akhir acara. Tidak ada satu pun ibu-ibu yang beranjak pulang duluan. Mereka semua bertahan, menyerap setiap informasi, dan menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap narasumber dan penyelenggara. Bahkan ketika acara resmi berakhir, semangat mereka justru semakin membara. Alih-alih langsung pulang, para ibu menunjukkan keinginan yang kuat untuk berfoto bersama, mengabadikan momen kebersamaan dan ilmu

Bunni Sukorajo | 111



yang telah mereka dapatkan. Senyum lebar terpancar dari wajah-wajah lelah namun puas, menandakan keberhasilan pelatihan ini dalam membangkitkan rasa memiliki dan kebanggaan.

Kegembiraan mereka tidak berhenti di situ. Banyak dari mereka yang mengekspresikan keinginan untuk memposting pengalaman ini di media sosial masing-masing. Ini bukan sekadar tren sesaat, melainkan sebuah tanda bahwa pelatihan ini telah menanamkan benih kesadaran lingkungan yang mendalam dan menciptakan keinginan untuk berbagi inspirasi kepada orang lain. Keinginan untuk mengunggah momen tersebut ke ranah publik menunjukkan betapa bangganya mereka menjadi bagian dari gerakan positif ini.

Pelatihan Pupuk Mandiri yang diadakan oleh Divisi Lingkungan dan Kesehatan KKN Sukorejo Tulungagung 2025 adalah sebuah kisah sukses yang melampaui ekspektasi. Dengan segala keterbatasan fasilitas dan tanpa iming-iming yang menggurikan, antusiasme warga Sukorejo,

Bunni Sukorejo | 112



khususnya ibu-ibu, telah membuktikan bahwa kesadaran lingkungan dan keinginan untuk belajar adalah motor penggerak perubahan yang paling kuat. Kejadian di Sukorejo ini menjadi contoh nyata bahwa program berbasis komunitas dengan niat tulus dapat menggerakkan hati banyak orang, menciptakan dampak yang berkesinambungan, dan mewujudkan desa yang "Dapur Bijak, Bumi Sehat" sebagai langkah kecil yang signifikan untuk Bumi.



## Mengolah Sampah Organik Menjadi Manfaat: Pengalaman Membuat *Eco - Enzyme* di Desa Sukorejo

Oleh Elisa Ardha Firdiani

**D**i desa Sukorejo, saya bersama teman-teman dari devisa lingkungan dan kesehatan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga tentang pembuatan *Eco-enzyme*. *Eco-enzyme* adalah cairan hasil fermentasi dari bahan-bahan alami seperti kulit buah dan gula merah yang memiliki banyak manfaat, terutama dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan baik. Pembuatan *Eco-enzyme* memang sangat sederhana, namun membutuhkan kesabaran karena proses fermentasinya berlangsung selama tiga bulan. Bahan-bahan yang dibutuhkan sangat mudah didapatkan di sekitar kita. Yang pertama tentu saja air, kemudian gula merah sebanyak satu ons, dan kulit buah seperti nanas, timun, pepaya, jeruk, kiwi, pisang, dan sawo.



Semua bahan ini dicampurkan dalam satu liter air yang sudah dilaruti gula merah, lalu dimasukkan ke dalam wadah tertutup untuk difermentasi. Sebelum saya belajar langsung, saya hanya tahu sedikit tentang kulit buah dan biasanya kulit buah dibuang begitu saja sebagai sampah. Tapi setelah praktik pembuatan *Eco-enzyme* dengan bimbingan bude Har, yang juga mengajarkan materi tentang pupuk organik, saya jadi mengerti bahwa kulit buah ternyata bisa dimanfaatkan lebih dari sekedar sampah. Kulit buah mengandung banyak enzim dan nutrisi yang bisa diubah menjadi cairan berguna.

Proses fermentasi membutuhkan waktu tiga bulan agar cairan *Eco-enzyme* siap digunakan. Selama proses ini, gula merah akan membantu mikroorganisme menguraikan bahan-bahan organik di dalam air sehingga menghasilkan cairan yang bisa berfungsi sebagai sabun cuci tangan, obat gatal, dan cairan untuk mencuci piring. Dengan adanya *Eco-enzyme*, sampah organik tidak hanya di kumpulkan dan dibuang ke tempat sampah, tapi bisa diolah menjadi



sesuatu yang bermanfaat dan ramah lingkungan. Pada saat berkunjung di rumah bude Har Desa Dono kecamatan Sendang saya dan teman-teman juga dipraktekkan langsung bagaimana cara membuat ekoenzim dan cara menggunakannya.

Saya sangat tertarik ketika tahu bahwa cairan *Eco-enzyme* ini dapat menjadi alternatif pengganti bahan kimia berbahaya yang biasa kita pakai sehari-hari. Misalnya, sabun cuci tangan dari *Eco-enzyme* ini lebih aman dan tidak membuat kulit kering, karena bahan dasarnya alami. Manfaat lain yang saya pelajari adalah bahwa *Eco-enzyme* bisa membantu mengurangi bau tak sedap yang biasanya muncul dari sampah. Karena cairan ini mengandung enzim yang membantu menguraikan bahan organik, bau sampah bisa dikurangi dan bahkan dihilangkan. Hal ini tentu sangat membantu menjaga lingkungan di sekitar rumah agar tetap bersih dan nyaman selain itu, *Eco-enzyme* juga bisa digunakan sebagai obat gatal.

Saya sempat mencoba menggunakan cairan ini ketika terkena gatal ringan, dan

Bunni Sukorajo | 116



ternyata cukup efektif. Hal ini membuat saya semakin yakin bahwa manfaat dari *Eco-enzyme* sangat banyak dan bermanfaat bagi masyarakat, terutama bagi yang peduli dengan lingkungan hidup. Pengalaman belajar ini juga membuka wawasan saya tentang pentingnya mengelola sampah organik dengan baik. Selama ini, banyak orang yang belum mengetahui cara memanfaatkan sampah organik seperti kulit buah, sehingga biasanya sampah tersebut hanya dibuang begitu saja.

Dengan adanya *Eco-enzyme*, kita bisa mengubah sampah organik menjadi produk yang bermanfaat, yang pada akhirnya bisa membantu mengurangi jumlah sampah yang menumpuk di tempat pembuangan akhir. Saya dan teman devisi lingkungan dan kesehatan membagi ilmu ke desa Sukorejo di RT Temon Bapak Kasan saya dan teman-teman mengambil hari jumat bertepatan dengan adanya acara yasinan ibu-ibu pada saat siang hari jam dua acara berjalan dengan lancar, saat teman menjelaskan *Eco-enzyme* antusias dari ibu-ibu sangat baik mereka ingin mempraktekkan dirumah di masing-masing.



Selain mudah dibuat, bahan-bahannya juga sangat sederhana dan tersedia di sekitar kita tanpa harus membeli mahal. Pembuatan *Eco-enzyme* ini juga merupakan bentuk kepedulian kita terhadap lingkungan sekaligus cara menjaga kebersihan dengan lebih alami. pembuatan *Eco-enzyme* di desa Sukorejo telah memberikan saya banyak pelajaran berharga tentang pemanfaatan sampah organik dan manfaat kulit buah yang selama ini jarang kita perhatikan. Dengan bahan sederhana seperti air, gula merah, dan kulit buah, kita bisa membuat cairan yang bermanfaat untuk kebersihan dan kesehatan sehari-hari.

Proses ini mengajarkan saya untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan bagaimana sampah organik bisa diolah menjadi barang yang berguna melalui proses fermentasi. Saya sangat berterima kasih kepada bude Har yang sudah mengajarkan dan mengajak saya serta teman-teman untuk mempraktekkan pembuatan *Eco-enzyme*. Pengalaman ini sangat menyenangkan dan memberi saya banyak ilmu baru yang nantinya bisa saya terapkan dalam kehidupan sehari-

Bunni Sukorejo | 118



hari. Semoga kedepannya, semakin banyak masyarakat yang sadar pentingnya pengelolaan sampah organik dan membuat *Eco-enzyme* agar lingkungan kita lebih bersih, sehat, dan lestari.



## Optimalisasi Bank Sampah Desa Sukorejo: Inisiatif Pak Kasan dalam Mewujudkan Desa Bersih dan Mandiri

Oleh: Dien Shafira Ishartanto

**S**ampah rumah tangga sering kali dianggap sebagai masalah kecil, padahal dampaknya sangat besar bagi lingkungan. Di banyak desa, kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah masih rendah. Akibatnya, banyak warga yang membuang sampah ke sungai, selokan, atau lahan kosong. Tak hanya mencemari lingkungan, kebiasaan ini juga memicu banjir dan menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Kondisi seperti inilah yang sempat terjadi di Desa Sukorejo, sebuah desa kecil yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Namun, perubahan besar mulai terjadi berkat inisiatif sederhana seorang warga bernama Pak Kasan.



Awalnya, keresahan muncul ketika volume sampah semakin menumpuk dan aliran sungai yang melintasi desa menjadi kotor. Warga mulai mengeluh bau tak sedap dan aliran air yang tersumbat. Dari keprihatinan inilah, Pak Kasan, dengan penuh kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, menggagas pendirian bank sampah di Desa Sukorejo. Bank sampah ini masih tergolong baru dan dikelola secara sukarela oleh beliau. Meski terbatas sarana dan tenaga, tekad Pak Kasan untuk membuat lingkungan desanya bersih dan sehat tidak pernah surut.

Bank sampah Desa Sukorejo awalnya melayani pengumpulan sampah setiap hari Minggu. Namun, sejak kehadiran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jadwal berganti menjadi hari Jumat agar mahasiswa juga dapat membantu proses pengumpulan dan edukasi ke masyarakat. Mahasiswa ini turut serta mendampingi dan mengedukasi warga dalam memilah sampah dan memberikan penyuluhan tentang



pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga.

Pada dasarnya, bank sampah bekerja dengan cara mengajak masyarakat memilah sampah menjadi dua kategori besar: organik dan anorganik. Sampah organik adalah sampah yang dapat terurai secara alami, seperti sisa makanan, daun kering, kulit buah, dan sisa sayuran. Sampah jenis ini dapat dijadikan kompos untuk menyuburkan tanaman. Sementara itu, sampah anorganik adalah sampah yang sulit terurai, seperti botol plastik, kaleng, kertas, dan kaca. Sampah anorganik yang bersih dan kering dapat ditabung di bank sampah, kemudian dijual ke pengepul sehingga menghasilkan nilai ekonomi bagi Pakl Kasan.

Konsep ini terbukti efektif. Tidak hanya mengurangi sampah yang dibuang ke sungai, tetapi juga memberi tambahan penghasilan bagi Pak Kasan. Lebih dari sekadar mengumpulkan dan menjual sampah, Pak Kasan juga berinovasi dengan memanfaatkan sampah organik, khususnya sisa buah dan sayuran, menjadi *ecoenzym*. *Ecoenzym* adalah cairan serbaguna yang

Bunni Sukorajo | 133



dihasilkan dari fermentasi sampah organik dengan campuran air dan gula merah selama kurang lebih tiga bulan. Proses fermentasi ini menghasilkan cairan berwarna coklat keemasan dengan aroma asam segar. Manfaat *ecoenzym* pun beragam. Cairan ini dapat digunakan sebagai pupuk cair yang mampu menyuburkan tanah dan tanaman, sebagai pembersih lantai alami, hingga membantu menjernihkan air sungai yang tercemar. Pemanfaatan *w* tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah organik, tetapi juga memberikan solusi ramah lingkungan yang murah dan mudah diterapkan oleh masyarakat desa.

Kisah Pak Kasan dan bank sampah Desa Sukorejo adalah contoh nyata bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil. Dengan semangat gotong royong, kepedulian, dan inovasi, masalah lingkungan yang sebelumnya dianggap mustahil diatasi, kini berubah menjadi peluang bagi kesejahteraan bersama. Kehadiran mahasiswa KKN turut memperkuat upaya ini dengan membantu edukasi dan memperluas



jangkauan kegiatan bank sampah. Optimalisasi bank sampah di Desa Sukorejo tidak hanya membuat desa menjadi lebih bersih dan sehat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan. Melalui upaya sederhana namun berkesinambungan ini, cita-cita untuk mewujudkan Desa Sukorejo yang bersih, mandiri, dan lestari perlahan menjadi kenyataan. Inisiatif Pak Kasan membuktikan, bahwa setiap orang dapat menjadi agen perubahan, asalkan ada niat dan kemauan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.



300.000 Pembawa Harapan

Oleh : Yusuf Rizki Al Abna

**D**esa Sukorejo, sebuah nama yang kini terukir kuat dalam benak saya, bukan hanya sebagai lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya, tetapi juga sebagai saksi bisu transformasi kecil yang membawa harapan besar. Sebagai Koordinator Divisi Lingkungan dan Kesehatan, saya datang dengan segudang ide dan sebuah program unggulan: mengubah ember bekas cat menjadi tong sampah. Terdengar sederhana, bukan? Namun, nasib berkata lain. Di tengah hiruk-pikuk aktivitas KKN, sebuah ajakan tak terduga dari Bapak Kasan, salah satu tokoh masyarakat Sukorejo, mengubah segalanya.

Bapak Kasan mengajak saya mengikuti sebuah acara bank sampah di Tulungagung. Jujur, awalnya saya tidak menaruh ekspektasi tinggi. Namun, di sana, di tengah presentasi tentang pupuk organik

Bumi Sukorejo | 125



menggunakan galon bekas Le Minerale, sebuah gagasan baru mulai terbentuk di benak saya. Efisiensi anggaran. Manfaat berkelanjutan. Dua frasa itu terus berputar, seolah bisikan yang menyadarkan. Mengapa tidak? Proker pupuk organik ini terasa jauh lebih relevan dan menjanjikan daripada sekadar tong sampah.

Kembali ke Sukorejo, saya langsung mengadakan rapat koordinasi dengan seluruh anggota KKN. Dengan semangat menggebu, saya paparkan ide penggantian program, lengkap dengan argumen efisiensi dan keberlanjutan. Syukurlah, ide ini diterima dengan antusias, bahkan diangkat menjadi "proker besar" KKN Desa Sukorejo. Sebuah langkah maju yang tak terduga, dan saya merasa bangga sekaligus terbebani dengan tanggung jawab baru ini.

Langkah selanjutnya adalah mendatangkan pemateri yang kompeten. Bapak Kasan merekomendasikan Ibu Harti, seorang pegiat bank sampah dari Desa Dono,



Kecamatan Sendang, Tulungagung, yang sangat menguasai materi pupuk organik. Kontak terjalin, dan Ibu Harti bersedia datang. Namun, ada satu ganjalan: masalah honorarium. Dengan anggaran divisi yang minim, kami memutuskan untuk memberikan "pesangon" sebesar Rp 100.000. Kami berasumsi jumlah itu cukup, mengingat niat kami adalah berbagi ilmu dan tidak ingin membebani. Acara pelatihan pun berjalan lancar, disambut antusiasme warga yang luar biasa. Sorot mata mereka penuh keingintahuan, pertanyaan-pertanyaan berhamburan, menunjukkan betapa mereka haus akan pengetahuan baru.

Beberapa hari setelah pelatihan, kami dari Divisi Lingkungan dan Kesehatan bersilaturahmi kembali ke rumah Bapak Kasan. Di tengah obrolan santai, Bapak Kasan dengan polosnya berucap, "Oh, kemarin pematerinya itu bayarannya 300 ribu, ya?" Seketika itu juga, dunia kami seolah berhenti berputar. Rp 300.000? Kami terkejut setengah mati. Anggaran divisi sudah menipis, bahkan



nyaris habis. Rasa bersalah menyeruak. Bagaimana bisa kami setega itu pada Ibu Harti? Uang Rp 100.000 jelas jauh dari kata layak untuk dedikasi dan ilmunya.

Panik melanda. Kami bergegas mencari jalan keluar. Beruntung, Divisi Ekonomi masih memiliki sisa dana. Dengan sedikit rasa malu dan menjelaskan duduk perkaranya, kami mengajukan pinjaman. Alhamdulillah, mereka memahami dan menyetujui. Tanpa menunda lagi, keesokan harinya, saya bergegas menuju rumah Ibu Harti di Desa Dono. Hujan rintik-rintik menemani perjalanan, seolah mencuci rasa bersalah yang mengendap.

Sesampainya di sana, saya menyerahkan kekurangan honorarium tersebut dengan perasaan campur aduk. Ibu Harti menerimanya dengan senyum tulus, tanpa sedikit pun raut kekecewaan atau menuntut. Di situlah saya menyadari, yang terpenting bukanlah nominal Rp 300.000 itu sendiri. Nominal itu hanyalah angka. Yang



jauh lebih berharga adalah 300.000 pembawa harapan: harapan yang dibawa oleh Ibu Harti melalui ilmunya, harapan yang tumbuh di mata warga Sukorejo yang antusias, dan harapan akan masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Antusiasme warga Sukorejo lah yang paling membekas di benak saya. Mereka tidak peduli dengan besarnya honorarium pemateri atau kerumitan di balik layar. Yang mereka peduli adalah ilmu baru yang mereka dapat, cara baru untuk mengolah limbah, dan potensi ekonomi yang terbuka di hadapan mereka. Senyum dan semangat mereka adalah bayaran paling mahal yang tidak bisa diukur dengan uang. Kisah Rp 300.000 ini bukan tentang kekurangan anggaran, melainkan tentang sebuah pelajaran berharga tentang prioritas, tanggung jawab, dan kekuatan harapan yang mampu mengubah angka menjadi makna. Desa Sukorejo, dengan galon-galon bekas Le Minerale yang kini berisi pupuk organik, telah menjadi bukti nyata bahwa harapan, sekecil



apa pun, mampu tumbuh dan berkembang  
menjadi sesuatu yang besar dan bermanfaat.

Bumi Sukorejo | 130



## Mengubah Sampah Menjadi Manfaat

Oleh : Ajeng Melati Pradita

**K**alau ditanya, apa salah satu pengalaman yang membekas selama kuliah, maka saya akan jawab, KKN di Desa Sukorejo, Tulungagung. Karena di sana saya belajar banyak hal baru, terutama bahwa hal-hal sederhana bisa berdampak besar kalau dilakukan dengan niat yang tulus dan pendekatan yang tepat.

Saya tergabung dalam divisi lingkungan dan kesehatan. Dari awal, saya memang sudah tertarik dengan isu-isu tentang lingkungan. Jadi, waktu tahu divisi ini bakal fokus ke kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat, saya jadi semangat. Bersama beberapa teman, kami mulai menyusun program kerja yang sekiranya bisa bermanfaat langsung untuk warga.

Setelah beberapa hari tinggal dan berbaur di desa, kami mulai melihat

Bumi Sukorejo | 131



permasalahan yang cukup nyata: pengelolaan sampah rumah tangga yang belum optimal. Sampah organik seperti sisa sayur, buah, dan makanan, biasanya langsung dibuang ke tempat sampah tanpa diolah lebih lanjut. Padahal, kalau dikelola dengan benar, sampah ini bisa jadi sumber manfaat, salah satunya sebagai pupuk kompos.

Akhirnya, kami sepakat untuk mengadakan kegiatan edukasi dan praktik pembuatan pupuk kompos dari sampah organik. Sebelumnya kami melakukan observasi kepada salah satu ketua RT yang beliau juga mengelola bank sampah dan juga kepada Ibu Harti beliau adalah wakil dari Paguyuban Pelaku Bank Sampah. Setelah kita melakukan observasi dan belajat kami memutuskan menggunakan wadah bekas galon Le Mineral yang dipotong bagian atasnya. Selain praktis, galon ini juga banyak tersedia dan mudah didapat warga. Jadi, harapannya setelah acara, mereka bisa langsung praktik sendiri di rumah.



Kegiatan ini kami adakan di Balai Desa Sukorejo, siang hari setelah jam istirahat warga. Supaya acaranya lebih menarik dan informatif, kami mengundang seorang pemateri yaitu Ibu Harti yang memang sudah berpengalaman dalam mengelola sampah rumah tangga menjadi ecoenzym dan kompos. Untuk pesertanya, kami mengundang ibu-ibu PKK dan juga perwakilan dari masing-masing RT. Harapannya, dari perwakilan itu, informasi dan praktik yang didapat bisa disebarluaskan ke warga lainnya.

Hari pelaksanaan tiba, dan saya nggak bisa bohong, saya lumayan gugup. Takut pesertanya sedikit, takut acaranya kaku, atau takut ada kendala teknis. Tapi ternyata, semua kekhawatiran itu nggak terbukti. Ibu-ibu datang tepat waktu, bahkan sebagian sudah duduk rapi sebelum acara dimulai. Senang rasanya melihat antusiasme mereka yang luar biasa.

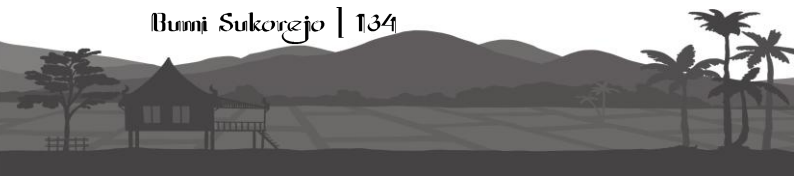
Setelah pembukaan dan sambutan singkat, pemateri mulai menjelaskan secara



sederhana tentang pentingnya pengelolaan sampah organik. Lalu dilanjutkan dengan praktik cara membuat kompos dari sisa makanan dan kulit buah. Ibu-ibu kelihatan sangat tertarik, bertanya, bahkan ada yang langsung minta contoh bahan-bahan apa saja yang bisa digunakan. Pemateri juga membawa contoh pupuk yang sudah jadi agar mereka bisa lihat langsung tekstur dan aromanya.

Sesi paling seru adalah saat praktik membuat kompos menggunakan galon bekas. Ibu-ibu langsung berebut ingin mencoba memasukkan bahan-bahan ke dalam galon. Kami juga sudah memberi tahu bahwa setiap perwakilan RT untuk membawa galon agar mereka bisa praktik secara berkelompok. Semua dilakukan dengan semangat, bahkan sambil bercanda dan ketawa-ketawa bareng. Suasananya hangat dan akrab, jauh dari kesan formal.

Setelah kegiatan selesai, beberapa ibu menyampaikan bahwa mereka sangat senang dan ingin mengadakan kegiatan serupa



secara rutin. Ada juga yang bilang ingin mengajak anak-anaknya di rumah supaya mereka bisa langsung mempraktikkan cara membuat kompos secara mandiri. Mendengar itu, rasanya lega dan bahagia banget. Ternyata apa yang kami lakukan nggak sia-sia, dan benar-benar diterima dengan baik oleh warga.

Kegiatan ini bukan cuma soal membagi ilmu, tapi juga jadi ajang kami untuk benar-benar merasa terlibat dan diterima di tengah masyarakat. Kami yang awalnya dianggap "mahasiswa luar" mulai dianggap sebagai bagian dari desa. Mereka nggak segan menyapa di jalan, ngajak ngobrol, kalau kami lewat di depan rumah mereka.

Bagi saya, pengalaman ini adalah bukti bahwa perubahan bisa dimulai dari hal kecil. Cuma dari kulit buah dan galon bekas, bisa muncul ide yang membawa manfaat untuk banyak orang. Yang penting ada kemauan untuk belajar dan berbagi. Dan yang paling penting, ketika kita datang ke masyarakat dengan hati yang terbuka dan



tidak menggurui, mereka akan dengan senang  
hati menerima kita.

Bunni Sukorajo | 136



Sentuhan Cinta di Setiap Sudut Mushola:  
Perjalanan KKN Membersihkan Nurul  
Huda

Oleh : Dipfa Dwi Ariani

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) memang menjadi salah satu momen yang tak terlupakan bagi mahasiswa. Selain belajar bersosialisasi langsung dengan masyarakat, kami juga diajarkan untuk benar-benar terjun dalam kegiatan sosial yang nyata. Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah saat kami membersihkan Mushola Nurul Huda yang berada di RT 01, RW 02, Desa Sukorejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja “Jumat Bersih” yang diinisiasi oleh divisi Sosial Budaya dan Keagamaan. Meskipun sederhana, kegiatan bersih-bersih mushola ini benar-benar memberikan kesan yang mendalam bagi kami semua.

Jumat pagi sekitar pukul 08.30, kami sudah siap dengan peralatan bersih-bersih seperti sapu lidi, sapu lantai, pel, serok sampah, kemoceng, ember, cairan pembersih, dan lain-lain. Begitu sampai di mushola, kami langsung mulai bekerja dengan membagi diri berdasarkan bagian-bagian tempat yang akan dibersihkan. Dengan cara ini, semua area bisa dibersihkan secara maksimal dan pekerjaan pun jadi lebih cepat selesai.

Pembersihan dimulai dari bagian karpet. Kami menyapu karpet menggunakan sapu lidi terlebih dahulu. Meskipun terlihat bersih dari atas, ternyata di sela-selanya banyak debu halus dan pasir yang menumpuk. Setelah disapu merata dan debunya terangkat, karpet dilipat satu per satu dan disusun rapi di sudut ruangan. Dengan begitu, lantai di bawahnya bisa dibersihkan dengan lebih maksimal.

Sementara itu, bagian plafon mushola juga tidak luput dari perhatian. Kami membersihkannya menggunakan sapu



panjang khusus untuk menjangkau area atas. Di beberapa sudut, terlihat sarang laba-laba dan debu yang menggumpal. Meskipun harus menengadah lama dan tangan pegal, tapi semua dilakukan dengan semangat. Setelah dibersihkan, plafon terlihat lebih cerah dan bersih, suasana dalam mushola pun jadi terasa lebih segar.

Setelah karpet dan plafon selesai, giliran lantai mushola yang dibersihkan. Kami menyapu seluruh bagian lantai untuk mengangkat sisa-sisa debu dan kotoran dari proses sebelumnya. Setelah bersih, lantai dipel menggunakan cairan pembersih agar wangi dan tidak licin. Kami pel dengan teliti sampai ke pojok-pojok ruangan. Hasilnya, lantai mushola tampak mengkilap dan harum.

Selanjutnya kami lanjut membersihkan area toilet dan tempat wudhu. Di toilet, kami menyikat lantai, dinding, dan kloset menggunakan sabun pembersih agar bersih dan tidak bau. Kami juga memastikan saluran air lancar dan tidak ada sumbatan. Di



tempat wudhu, kami fokus membersihkan lantai dari lumut agar tidak licin. Bagian kran dan saluran pembuangan pun kami bersihkan dengan sikat. Meskipun harus jongkok dan basah-basahan, kami tetap semangat karena tahu tempat ini sangat penting bagi warga sebelum beribadah.

Bagian terakhir yang kami bersihkan adalah halaman luar mushola. Tidak ada tanaman di sekelilingnya, jadi kami fokus membersihkan sampah seperti daun kering, plastik, dan debu jalanan. Kami menyapu area depan, samping, dan belakang mushola hingga bersih. Sampah yang terkumpul langsung kami buang ke tempat yang disediakan agar tidak menumpuk dan kembali berserakan.

Selama proses bersih-bersih, suasananya cukup ramai tapi menyenangkan. Kami saling bantu, bercanda ringan, dan tetap fokus menyelesaikan pekerjaan. Meskipun keringetan dan pegal, tapi melihat hasilnya membuat kami semua merasa puas. Mushola yang awalnya agak berdebu dan kusam, kini



jadi bersih, wangi, dan terlihat lebih rapi. Setelah semua selesai, kami duduk sebentar di depan mushola untuk istirahat dan ada beberapa warga lewat kitapun menyapa. Rasanya senang bisa memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat, walaupun cuma lewat kegiatan bersih-bersih seperti ini.

Kegiatan ini mengajarkan kami bahwa pengabdian tidak selalu harus dalam bentuk besar. Terkadang, hal-hal kecil seperti membersihkan mushola bisa memberikan dampak yang besar bagi kenyamanan warga. Kami juga belajar pentingnya kerja sama, inisiatif, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Semoga kegiatan “Jumat Bersih” ini bisa terus dilanjutkan, baik oleh warga maupun KKN berikutnya. Karena mushola adalah tempat suci, sudah seharusnya selalu dijaga kebersihannya bersama-sama. Kami bersyukur bisa ikut ambil bagian dalam hal kecil ini yang ternyata memberikan rasa besar dalam hati kami semua.



Kebersamaan dalam gotong royong membersihkan Mushola Nurul Huda bukan sekadar fisik, tapi menyucikan hati dan mempererat rasa persaudaraan. Setiap tetes keringat dan tawa menjadi bukti cinta dan kepedulian kami pada sesama. Interaksi dengan warga menambah semangat serta kepercayaan, menjadikan pengalaman ini berharga dan bermakna. Mari kita terus jaga dan lanjutkan kebiasaan indah ini, karena cinta dan tanggung jawab dimulai dari langkah-langkah kecil yang tulus dan penuh makna.



## Gotong Royong Membuka Pelukan Dari Warga Desa Untuk Mahasiswa.

Oleh : Aulia Toriqi Fadah

**D**esa Sukorejo—sebagian wilayah Kecamatan Karangrejo, Tulungagung menjadi cahaya terang dalam pelaksanaan program KKN dengan budaya terbuka, saling menghargai, dan kebersamaan yang tinggi. Pada masa KKN ini kami diterima secara hangat oleh Kepala Desa, BPD, Bumdes, PKK, dan tokoh masyarakat setempat. Salah satu BPD, yakni Bapak Muchsin selaku Sekretaris Desa Sukorejo menyampaikan bahwa mahasiswa diterima “seperti anak kami sendiri” dan siap mendukung penuh pelaksanaan program kerja mahasiswa. Sambutan seperti ini mencerminkan keterbukaan dan keyakinan bahwa kehadiran mahasiswa dapat memberi manfaat bagi kehidupan desa.



Desa Sukorejo Karangrejo tidak hanya sekedar tempat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ia adalah wadah hangat yang merangkul mahasiswa sebagai bagian keluarga. Kunci dari kenyamanan itu terletak pada nilai luhur gotong royong, sebuah budaya lokal yang terus dihidupkan warga Desa Sukorejo dan menjadi jembatan interaksi sosial yang hangat dan inklusif.

Di Tulungagung khususnya di Sukorejo, gotong royong masih sangat hidup dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dari kerja bakti menjaga kebersihan hingga membangun fasilitas umum maupun menyelenggarakan acara adat tanpa imbalan materiil. Tradisi ini memupuk rasa tanggung jawab bersama dan mempertahankan solidaritas sosial yang kuat. Di Sukorejo, semangat ini tidak hanya menciptakan harmoni internal, tetapi turut membuka pintu bagi mahasiswa KKN untuk masuk ke dalam



kehidupan masyarakat dengan cara yang sangat alami dan ramah.

Ketika mahasiswa tiba, kami langsung diajak mengikuti gotong royong mempersiapkan suran (kegiatan suroan), menggelar karpet, mempersiapkan makanan untuk jamuan dan mempersiapkan takir klontang. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi arena kolaborasi yang mempertemukan semangat muda mahasiswa dengan kebijaksanaan budaya lintas generasi di desa. Melalui gotong royong yang bersifat sukarela, mahasiswa merasakan bahwa mereka bukanlah tamu asing, melainkan bagian dari komunitas yang diikutsertakan dalam ikatan gotong royong yang telah berlangsung turun-temurun.

Selain aksi fisik, gotong royong juga tampil dalam bentuk keterlibatan sosial seperti pengajian bersama, tahlilan, rapat RT/RW, bahkan sampai di kegiatan inti desa yaitu kirap pusaka. Mahasiswa



sering kali diajak mengikuti ritual-ritual tersebut, menyatu dalam kebersamaan spiritual dan sosial yang membentuk identitas desa. Seorang peserta KKN pernah berbagi ”kami disini benar-benar di anggap sebagai anak dan keluarga oleh warga desa”, kutip dari mahasiswa berinisial A.

Kehadiran mahasiswa juga membawa energi baru warga menyambut dengan antusias, bahkan berharap semangat muda mereka dapat menular. Salah satu ketua RT menyampaikan bahwa mahasiswa dinilai sebagai penyemangat baru dalam menjaga kebersihan dan lingkungan desa, sekaligus memperkuat semangat gotong royong di kalangan warga muda lokal.

Dalam budaya lokal yang menekankan prinsip “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul”, gotong royong bukan sekadar praktik kerja bakti, melainkan filosofi sosial yang mendasari



kehidupan masyarakat desa. Ketika mahasiswa ikut serta memegang cangkul, mengambil sampah, atau merapikan area bersama warga, mereka merasa berpartisipasi pada filosofi yang sama ikatan kolektif yang memberikan rasa memiliki dan identitas.

Pelaksanaan KKN di Desa Sukorejo Karangrejo adalah cerminan dari simbiosis ideal antara mahasiswa dan masyarakat desa. Gotong royong menjadi medium utama untuk membangun hubungan, bukan hanya dalam aspek fisik atau praktis, tetapi sebagai ruh kebersamaan yang memungkinkan mahasiswa diakui sebagai bagian komunitas lokal.

Sebagai penutup, semangat gotong royong melambangkan jembatan budaya yang menyatukan mahasiswa dan warga desa dalam satu harmoni yaitu saling berbagi, kuat dalam solidaritas, serta membuka ruang emosional dan sosial agar



mahasiswa benar-benar merasa memiliki  
“rumah kedua” di Sukorejo Karangrejo.

Bumi Sukorejo | 148



## Menyatu dalam Harmoni: Sebulan Bersama Masyarakat Desa Sukorejo

Oleh: Khaṇa Fiaṭus Saḷma

**S**ebulan bukanlah waktu yang panjang jika diukur dengan hitungan hari, namun cukup untuk menorehkan kisah, membangun kedekatan, dan menciptakan kenangan yang mungkin tak akan lekang oleh waktu. Demikianlah yang kami rasakan sebagai peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukorejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Program ini bukan hanya sebatas kegiatan akademik, tetapi menjadi jembatan penghubung antara dunia kampus dan kehidupan masyarakat.

Sejak hari pertama kami tiba,  
sambutan hangat dari perangkat desa dan

Bumi Sukorejo | 149



warga membuat langkah kami terasa ringan. Dengan raut wajah penuh kehangatan, masyarakat membuka pintu-pintu rumah mereka, menyambut kami layaknya keluarga yang telah lama dinanti. Kami pun merasa bukan sekadar tamu, melainkan bagian dari mereka.

Program "Anjangsana" yang kami jalankan menuntut kami untuk tinggal dan hidup berdampingan langsung dengan warga. Kami pergi bertamu dan ber izin serta meminta dampingan dari rumah warga, mengikuti kegiatan harian, hingga turut membantu dalam pekerjaan mereka. Dari sinilah kami belajar banyak hal— bahwa nilai kehidupan tidak selalu berasal dari buku teks, tetapi bisa muncul dari perbincangan ringan di teras rumah, dari suara cangkul di ladang, dan dari tawa anak-anak di sore hari.



Salah satu kisah yang paling membekas adalah saat kami membantu membersihkan, mengumpulkan serta memilih dan memilah sampah yang bisa di daur ulang maupun sampah yang tidak bisa didaur ulang bersama Pak Kasan, seorang ketua Rt yang penuh semangat untuk menjadikan Desa Sukorejo menjadi Desa yang bersih. Dengan sabar beliau mengajarkan kami untuk memisahkan sampah-sampah yang masih bisa dijual dan di daur ulang dengan sampah yang sudah tidak bisa didaur ulang. Di tengah panas terik dan tanah yang berdebu, kami justru merasa bahagia, karena turut merasakan bagaimana upaya Pak Kasan untuk tetap konsisten membersihkan Desa Sukorejo agar bisa menjadi Desa yang bersih dan ramah lingkungan.

Di luar kegiatan memversihkan Desa, kami juga menginisiasi berbagai



program sosial dan edukatif. Kami mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah dasar, pelatihan pembuatan ekoenzim, serta penyuluhan kesehatan ibu dan anak bekerja sama dengan bidan desa. Tak jarang, kegiatan-kegiatan ini diselingi canda tawa yang membuat hubungan kami dengan warga semakin akrab. Anak-anak bahkan memberi kami julukan unik, seperti “Kakak KKN”, “Kakak kacangata”, tergantung dari apa yang mereka ingat tentang kami.

Malam hari menjadi waktu yang paling kami nantikan. Suasana desa yang hening dan udara yang sejuk membuat perbincangan di serambi rumah warga terasa lebih hangat. Di sana, kami banyak mendengar cerita—tentang perjuangan hidup, harapan orang tua terhadap anaknya, serta berbagai kearifan lokal



yang begitu kaya. Kami disadarkan bahwa di balik kesederhanaan hidup desa, tersimpan kebijaksanaan yang dalam.

Namun, tentu tidak semua berjalan mulus. Ada kalanya rencana kegiatan harus berubah mendadak karena kondisi waktu, terkendala dengan berbagai hal atau minimnya partisipasi karena warga sedang sibuk di ladang. Tapi justru dari kendala inilah kami belajar fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi. Kami belajar bahwa keberhasilan bukan diukur dari seberapa sempurna program berjalan, melainkan dari seberapa besar dampak dan kehadiran kita bisa dirasakan.

Menjelang akhir masa KKN, perasaan haru mulai muncul. Kami tak menyangka betapa besar ikatan yang telah terjalin. Ibu-ibu memberikan wejangan, nasihan serta doa kepada kami, anak-anak



merindukan adanya bimbel setiap malam lagi sambil bertanya, “Kapan kakak ke sini lagi?” , “Kapan kakak ngajarin bimbel lagi?” dan masih banyak lagi. Hati kami pun berat meninggalkan tempat yang telah kami anggap rumah kedua.

KKN di Desa Sukorejo bukan hanya soal pengabdian, tapi juga tentang pertumbuhan pribadi. Kami pulang dengan hati yang lebih terbuka, dengan pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan, dan dengan rasa syukur yang mendalam. Kami percaya, meski waktu kami di sana hanya sebulan, benih kebaikan yang telah ditanam akan tumbuh dalam kenangan, dan mungkin, dalam perubahan kecil yang berkelanjutan.



# Uşahà Mikrò Kècìt Mènèngàh (UMKM)



Potensi Usaha Bengkel Las dan  
Aluminium di Sukorejo: Peluang dari  
Desa yang Tak Pernah Diam

Oleh: Siti Retno Ningrum

**S**elama KKN di Desa Sukorejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, saya dan teman-teman punya banyak pengalaman menarik. Salah satunya adalah saat kami mengunjungi beberapa usaha

Bumi Sukorejo | 155

milik warga setempat. Dari sekian banyak jenis usaha yang ada, satu yang paling menarik perhatian saya adalah usaha bengkel las yang ternyata nggak cuma fokus bikin tralis atau pagar, tapi juga sudah berkembang ke arah yang lebih modern seperti plafon PVC dan pembuatan almari etalase dari aluminium. Awalnya, saya kira usaha las di desa ini hanya sebatas bikin tralis untuk jendela atau pagar rumah saja, seperti yang biasa saya lihat di desa tempat tinggal saya. Tapi setelah ngobrol langsung dengan pemilik bengkelnya, ternyata usaha ini sudah berkembang cukup pesat. Mereka juga menerima pesanan untuk memasang plafon PVC dan membuat rak atau almari aluminium untuk toko, dapur, bahkan etalase sekolah. Hal ini tentu jadi nilai tambah karena kebutuhan masyarakat makin beragam, dan mereka bisa menangkap peluang itu dengan cepat. Secara umum, usaha ini memang masih bersifat rumahan. Bengkel biasanya berada di depan atau samping rumah, dan tenaga kerjanya sebagian besar keluarga sendiri



atau warga sekitar. Tapi justru dari situ saya melihat semangat kemandirian yang luar biasa. Tanpa banyak teori atau pelatihan formal, mereka bisa menjalankan bisnis, melayani pelanggan, dan menjaga kualitas hasil kerja mereka.

Selama KKN, kami sempat membantu promosi usaha salah satu bengkel las yang cukup aktif. Biasanya mereka hanya mengandalkan pelanggan dari mulut ke mulut. Lalu kami bantu buat akun Instagram dan katalog WhatsApp berisi foto-foto hasil kerja mereka, mulai dari tralis minimalis, plafon PVC di ruang tamu, sampai almari etalase aluminium yang dipakai di warung kopi. Hasilnya, dalam dua minggu saja sudah ada beberapa calon pelanggan dari luar desa yang mulai bertanya-tanya soal harga dan desain. Hal lain yang bikin saya kagum, pengrajin di sini sangat terbuka dengan ide-ide baru. Waktu kami ngobrol soal tren desain rumah minimalis, mereka langsung tertarik untuk mulai menawarkan



model-model tralis dan plafon yang lebih modern. Bahkan ada yang mulai belajar lewat YouTube untuk lihat inspirasi desain dari luar daerah. Ini menunjukkan kalau mereka sebenarnya siap untuk berkembang, asalkan ada akses informasi dan sedikit dorongan.

Menurut saya, usaha seperti ini punya potensi besar untuk jadi sumber penghasilan utama masyarakat desa. Karena kebutuhan akan keamanan (tralis), estetika rumah (plafon PVC), dan perlengkapan toko (etalase aluminium) itu terus ada, bahkan cenderung meningkat. Ditambah lagi, belum banyak pesaing besar di sekitar sini yang bisa melayani secara cepat dan dengan harga yang bersahabat. Namun tentu saja masih ada beberapa tantangan. Misalnya, alat kerja yang digunakan masih sederhana, belum ada mesin pemotong modern atau alat pres aluminium yang lebih efisien. Selain itu, belum ada kerja sama antar bengkel, padahal kalau mereka bisa membentuk kelompok kerja atau koperasi kecil,

Bumi Sukorejo | 158



mereka bisa saling bantu kalau ada proyek besar atau borongan. Pemerintah desa dan dinas terkait sebenarnya bisa ambil peran penting di sini. Misalnya dengan memberikan pelatihan teknik pemasangan plafon modern, cara promosi online, atau akses ke bantuan peralatan kerja. Kalau ada dukungan seperti itu, saya yakin usaha bengkel las dan aluminium di Sukorejo bisa makin berkembang.

Sebagai mahasiswa KKN, saya merasa senang bisa ikut terlibat meski sedikit, dalam proses mengenalkan potensi lokal ke masyarakat yang lebih luas. Dari yang awalnya cuma usaha sederhana di depan rumah, ternyata bisa punya prospek yang menjanjikan kalau ditata dengan baik dan mengikuti perkembangan zaman. Jujur saja, pengalaman ini jadi pelajaran penting buat saya. Ternyata inovasi nggak harus datang dari kota besar. Dari desa seperti Sukorejo pun bisa muncul ide-ide kreatif, asal ada kemauan dan semangat untuk terus belajar. Usaha bengkel las yang



dulunya hanya identik dengan tralis besi, kini bisa jadi jalan hidup dan sumber kebanggaan warga desa lewat produk-produk yang modern dan dibutuhkan banyak orang.

Bumi Sukorejo | 160



## Peran UMKM dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Sukorejo

Oleh : Nabilla Putri Nuryama

**D**esa Sukorejo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi ekonomi lokal yang sangat kuat, terutama dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Saat kami melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini, kami sangat terkesan dengan keberagaman dan semangat warganya dalam menjalankan usaha. Hampir di setiap sudut jalan desa, kami menjumpai berbagai jenis UMKM yang aktif dan ramai pembeli. Mulai dari toko sayur, jajanan tradisional, bengkel las, usaha laundry, penjual nasi goreng, hingga gerai ayam goreng kentucky lokal semuanya berperan besar dalam menggerakkan roda perekonomian warga Sukorejo.

Salah satu UMKM yang paling sering kami kunjungi adalah Toko Sayur



Hidayah. Letaknya sangat strategis, tidak jauh dari posko KKN kami, dan buka setiap hari mulai pukul 06.30 pagi. Toko ini menjual berbagai kebutuhan rumah tangga seperti sayur-mayur segar, buah-buahan, frozen food, jajanan ringan, jajanan basah, hingga minuman minuman. Hampir setiap hari kami berbelanja disana karena ketersediaan barangnya sangat lengkap dan harganya relatif lebih murah dibandingkan toko lainnya di sekitar desa. Toko Sayur Hidayah tidak hanya menjadi sumber kebutuhan pokok bagi warga, tetapi juga menjadi bukti nyata bagaimana UMKM bisa bertahan dan berkembang di tengah masyarakat.

Selain toko sayur, kami juga sering membeli makanan ringan di Jajanan Mbak Iput. Warung ini cukup unik karena menjadi tempat titipan berbagai jajanan dari warga sekitar untuk dijual. Di sini kita bisa menemukan beragam makanan seperti jajanan basah : donat gula, pentol, bakpao, puding, hingga nasi bungkus, dan lain lain. Kedai ini buka dari jam 6 pagi hingga malam hari. Jajanan Mbak Iput menjadi

Bumi Sukorejo | 162



salah satu bentuk ekonomi gotong royong, di mana pelaku usaha saling mendukung dan memberi ruang untuk berkembang. Ini tentu sangat membantu perekonomian warga, terutama ibu rumah tangga yang ingin menambah penghasilan.

Tak jauh dari sana, terdapat pula Bengkel Las yang cukup aktif melayani kebutuhan warga dalam pembuatan pagar, kanopi, teralis, dan berbagai pekerjaan berbahan dasar besi. Keberadaan bengkel las ini sangat penting karena mendukung sektor konstruksi lokal. Selain itu, bengkel ini juga memberikan lapangan kerja bagi pemuda desa yang memiliki keahlian di bidang las.

Kemudian ada Usaha Laundry yang menjadi solusi bagi warga dan juga mahasiswa KKN yang membutuhkan jasa pencucian pakaian. Dengan harga yang terjangkau dan pelayanan yang cepat, usaha laundry ini terbukti sangat membantu, terutama di musim hujan ketika warga kesulitan menjemur pakaian. Laundry ini menunjukkan bahwa UMKM



tidak selalu harus berupa produk makanan atau barang, tetapi juga bisa berupa jasa yang memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari.

Di malam hari, Penjual Nasi Goreng mulai ramai didatangi pembeli. Nasi goreng menjadi salah satu kuliner favorit masyarakat desa, dan kehadiran pedagang nasi goreng menambah semarak suasana malam di Sukorejo. Selain rasanya yang enak, harganya pun terjangkau.

Yang cukup mengejutkan bagi kami adalah banyaknya penjual kentucky yang buka sejak pagi. Umumnya, usaha seperti ini baru mulai buka di sore atau malam hari. Namun di Sukorejo, ayam goreng crispy bisa dinikmati mulai pagi. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri dan menunjukkan bahwa pelaku usaha di sini memiliki inovasi dan pemahaman pasar yang baik. Tidak heran jika gerai-gerai ini ramai pembeli dari pagi hingga malam.

Selain UMKM yang telah disebutkan, masih banyak lagi jenis usaha lain di Desa Sukorejo yang tak kalah menarik, seperti warung kopi, toko



kelontong, dan pedagang makanan keliling. Semua usaha tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sukorejo memiliki semangat wirausaha yang tinggi. Keberadaan UMKM ini tidak hanya menopang perekonomian desa, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga karena menjadi tempat berkumpul dan berbagi informasi.

Melalui observasi selama KKN, kami menyadari bahwa UMKM memiliki peran penting dalam membangun kemandirian ekonomi desa. Dengan dukungan dan pembinaan yang tepat dari pemerintah maupun institusi pendidikan, UMKM di Desa Sukorejo memiliki peluang besar untuk tumbuh lebih besar dan berkelanjutan. Kami berharap, potensi besar ini terus dikembangkan agar kesejahteraan masyarakat desa semakin meningkat dari waktu ke waktu.



Pemberdayaan BUMDES Sukorejo  
Dalam Meningkatkan Daya Saing  
Produk Lokal Melalui Optimalisasi  
Media Digital

Oleh : Monica Reza

**M**ahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak hanya hadir sebagai pelengkap akademik tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berperan aktif dalam menjawab tantangan nyata di masyarakat. Perkenalkan nama saya Monica Reza salah satu mahasiswa yang ikut merasakan bagian dalam proses Kuliah Kerja Nyata. KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan jenis kkn tematik, pengabdian tahun ini diadakan pada tanggal 1 Juli 2025 di dua daerah kabupaten yaitu Tulungagung dan Trenggalek. Salah satu tempat pengabdian



KKN yang saya terima kali ini berada di Desa Sukorejo.

Desa Sukorejo adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan karangrejo, kabupaten tulungagung berada di lereng gunung wilis bagian timur. Pada umumnya penduduk desa Sukorejo bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, pegawai, dan pengusaha. Di bidang pertanian, petani sudah banyak mengembangkan berbagai tanaman produktif yang mempunyai nilai lebih seperti hortikultura, ketela rambat ataupun buah-buahan dan lain-lain. Di peternakan banyak mengembangkan ternak unggas seperti ayam potong, petelur, puyuh, bebek. Sedangkan sapi dan kambing tidak begitu banyak populasinya. Di perdagangan kebanyakan masyarakat desa Sukorejo bergerak di pemasaran hasil produksi desa seperti telur, hasil bumi dan buah-buahan. Di bidang usaha banyak yang berkecimpung di perusahaan pengolaha besi atau bengkel las dan juga



ada pengolahan makanan seperti marning, kerupuk, dan olahan jamur.

Kelompok KKN desa sukorejo terbagi menjadi 5 divisi salah satunya divisi ekonomi, Pada hari keberangkatan KKN setibanya di tempat posko, tim ekonomi salah satunya saya melakukan anjagsana menemui pihak ketua karangtaruna membahas terkait program kerja yang akan dilakukan untuk melakukan pemberdayaan unit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang dibutuhkan oleh masyarakat di desa sukorejo. Selama proses anjagsana dengan ketua karang taruna telah ditemukan salah satu permasalahan utama yang menjadi penghambat oleh beberapa usaha lokal dari masyarakat sekitar yaitu mengoptimalkan dan memasarkan produk melalui media digital. usaha lokal tersebut Sebagian dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang meliputi usaha penetasan telur, produksi telur asin, dan kerajinan tas anyaman selain itu di luar BUMDes adalah usaha pabrik beras yang baru-baru ini dioperasikan.

Bumi Sukorejo | 168



Keterbatasan akses pasar dan rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam mempromosikan dan menjual produk. Selama ini, pemasaran hanya dilakukan secara tradisional, mengandalkan jaringan lokal tanpa memperluas jangkauan ke pasar yang lebih luas. Di sinilah peran mahasiswa KKN dari divisi ekonomi menjadi signifikan, yaitu sebagai fasilitator sekaligus pendamping dalam proses digitalisasi usaha. Langkah awal yang dilakukan adalah memetakan potensi setiap unit usaha UMKM yang dikelola oleh BUMDes dan merancang strategi promosi berbasis media sosial dan platform digital.

Saya bersama rekan ekonomi kemudian membantu membuat akun media sosial seperti Instagram dan tiktok untuk setiap unit usaha, serta merancang konten visual yang menarik dan informatif. Foto produk, video proses produksi, hingga testimoni konsumen dikemas secara profesional agar mampu menarik minat calon pembeli. Selain itu,



kami juga memberikan pelatihan sederhana kepada pengelola UMKM yang dibawah naungan BUMDes serta pengusaha pabrik beras dengan mengadakan seminar pelatihan digital tentang cara membuat foto produk yang menarik serta tata cara mengelola akun tersebut agar keberlanjutan di pemasaran digital sehingga nantinya tetap berlangsung setelah program KKN berakhir.

Dampak dari optimalisasi media digital ini mulai terasa bahkan dalam waktu singkat. Produk seperti telur asin dan tas anyaman mulai dikenal di luar wilayah desa, dan permintaan mulai datang dari konsumen luar daerah. perubahan ini juga membangun rasa percaya diri para pelaku UMKM lokal bahwa produk mereka memiliki daya saing jika dikelola secara profesional. Pabrik beras pun mulai menerima pemesanan skala kecil dari luar desa karena informasi produk mereka mulai beredar melalui media sosial.



Kehadiran mahasiswa KKN di Desa Sukorejo membuktikan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah sederhana seperti digitalisasi UMKM. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, mahasiswa bukan hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga mitra strategis dalam mengembangkan potensi lokal. Program ini tidak hanya memberikan dampak langsung secara ekonomi, tetapi juga menanamkan semangat kemandirian dan adaptasi teknologi bagi masyarakat desa. Dengan demikian, mahasiswa KKN benar-benar berperan sebagai agen perubahan yang mampu mendorong kemajuan UMKM dan mengangkat citra produk lokal ke level yang lebih kompetitif

## PENUTUP

Dengan segenap rasa syukur yang tak terukur, kami persembahkan terima kasih terdalam kepada para pembaca yang telah menapaki setiap halaman kisah ini. Semoga setiap kata menjadi jembatan yang menghubungkan hati kita, mengalirkan rasa dan makna tanpa batas.

Teristimewa, penghormatan dan cinta yang tak akan pudar kami tujukan kepada seluruh keluarga besar **KKN UINSATU Desa Sukorejo 2025**, rekan seperjalanan yang telah menenun tawa, peluh, doa, dan harapan menjadi satu anyaman kenangan. Kalian adalah saksi sekaligus pelaku dari hari-hari yang sederhana namun sarat makna, di tanah yang kini tak lagi sekadar tempat, melainkan rumah bagi jiwa kita.

Terima kasih telah menorehkan kisah yang kelak akan kita peluk dalam ingatan, sebagai bab yang tak tergantikan dalam buku kehidupan kita. Semoga setiap jejak yang kita tinggalkan di Desa

Bumi Sukorejo | 173



Sukorejo tumbuh menjadi amal yang tak pernah lekang, menjadi kesejukan bagi warganya, dan menjadi cahaya yang menuntun langkah kita menuju masa depan yang penuh keberkahan.

“

Bunni Sukorejo | 173



*"Parting ways is never easy, but the beautiful memories we've built will forever keep us connected. Thank you for the laughter, the support, and the countless moments that made life so much brighter. Though we may be miles apart, know that you'll always have a place in my heart. Until we meet again, my friend, take care and never stop being the wonderful person you are."*

*"Berpisah memang tidak pernah mudah, tetapi kenangan indah yang kita bangun akan selamanya menjaga kita tetap terhubung. Terima kasih atas tawa, dukungan, dan momen tak terhitung yang membuat hidup jauh lebih cerah. Meskipun kita mungkin terpisah jarak, ketahuilah bahwa Anda akan selalu memiliki tempat di hati saya. Sampai kita bertemu lagi, sahabatku, jaga diri dan jangan pernah berhenti menjadi orang yang luar biasa."*

**SEE YOU GUYS!!!**